Buku ini mengajukan tesis yang luar biasa: bahwa sepanjang sejarah, agama telah berjuang melawan "agama", dan bukan non-agama, sebagaimana yang kita percayai. Agama monoteisme yang berdasarkan kesadaran, wawasan, cinta dan kebutuhan filosofis seseorang, selalu berdiri berhadapan dengan agama yang lahir dari kebodohan dan ketakutan. Pembedaan inilah yang konon diabaikan oleh intelektual Eropa, khususnya Karl Marx.

Dengan merujuk pada firman Allah SWT: ... *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*, Syariati mengungkapkan bahwa sepanjang sejarah agama telah digunakan oleh para tiran dan aristokrat untuk melegitimasi tindakan-tindakan mereka.

Buku ini, *Agama versus "Agama"*, berasal dari dua kuliah yang disampaikan oleh Ali Syariati di Husayniyah Irsyad, Teheran, pada tanggal 12 dan 13 Agustus 1970. Buku inilah yang telah membawa beribu-ribu anak muda kembali kepada keimanan dan kepercayaan pada Tuhan.
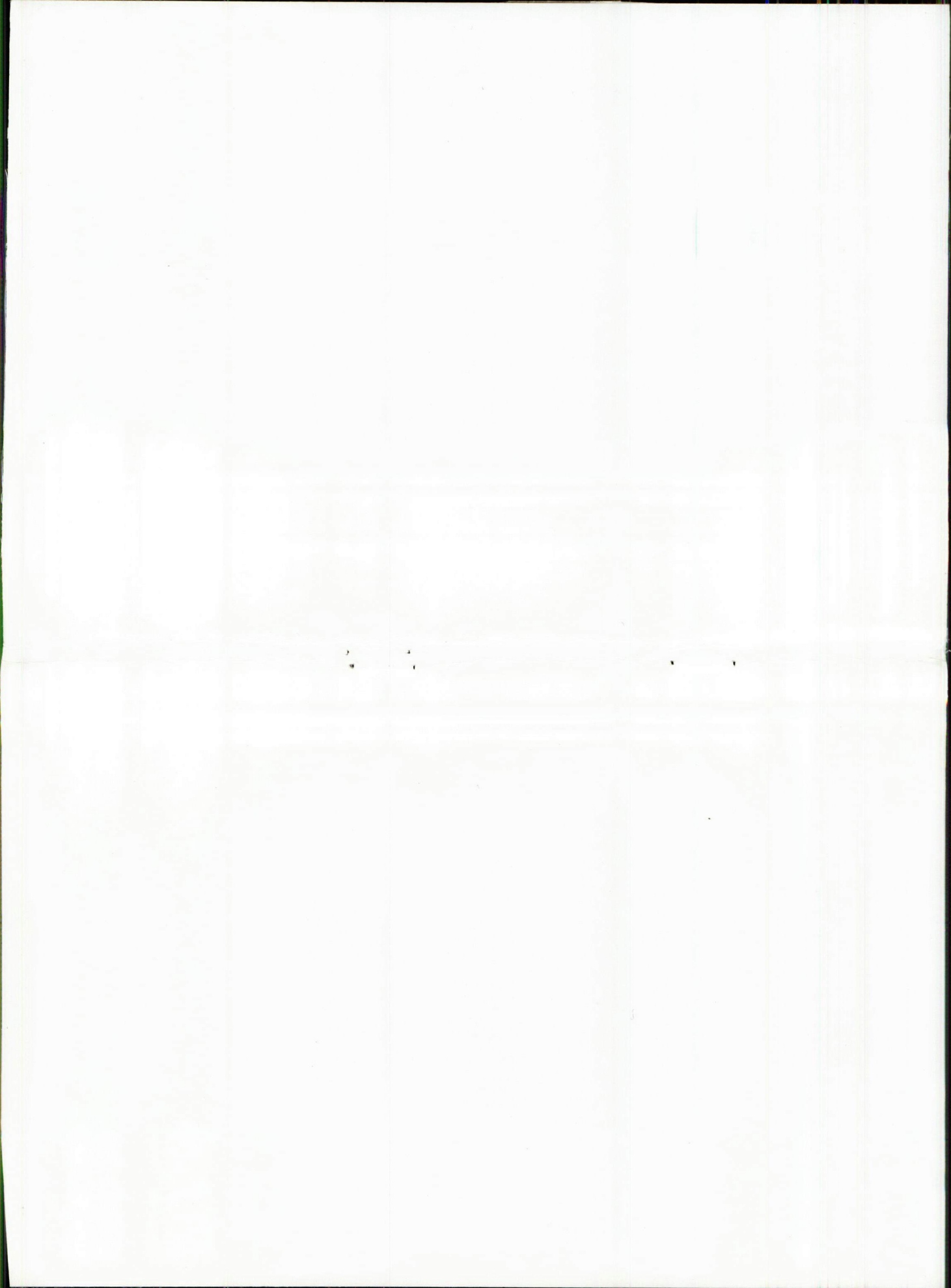
PUSTAKA HIDAYAH

AGAMA VERSUS "AGAMA"
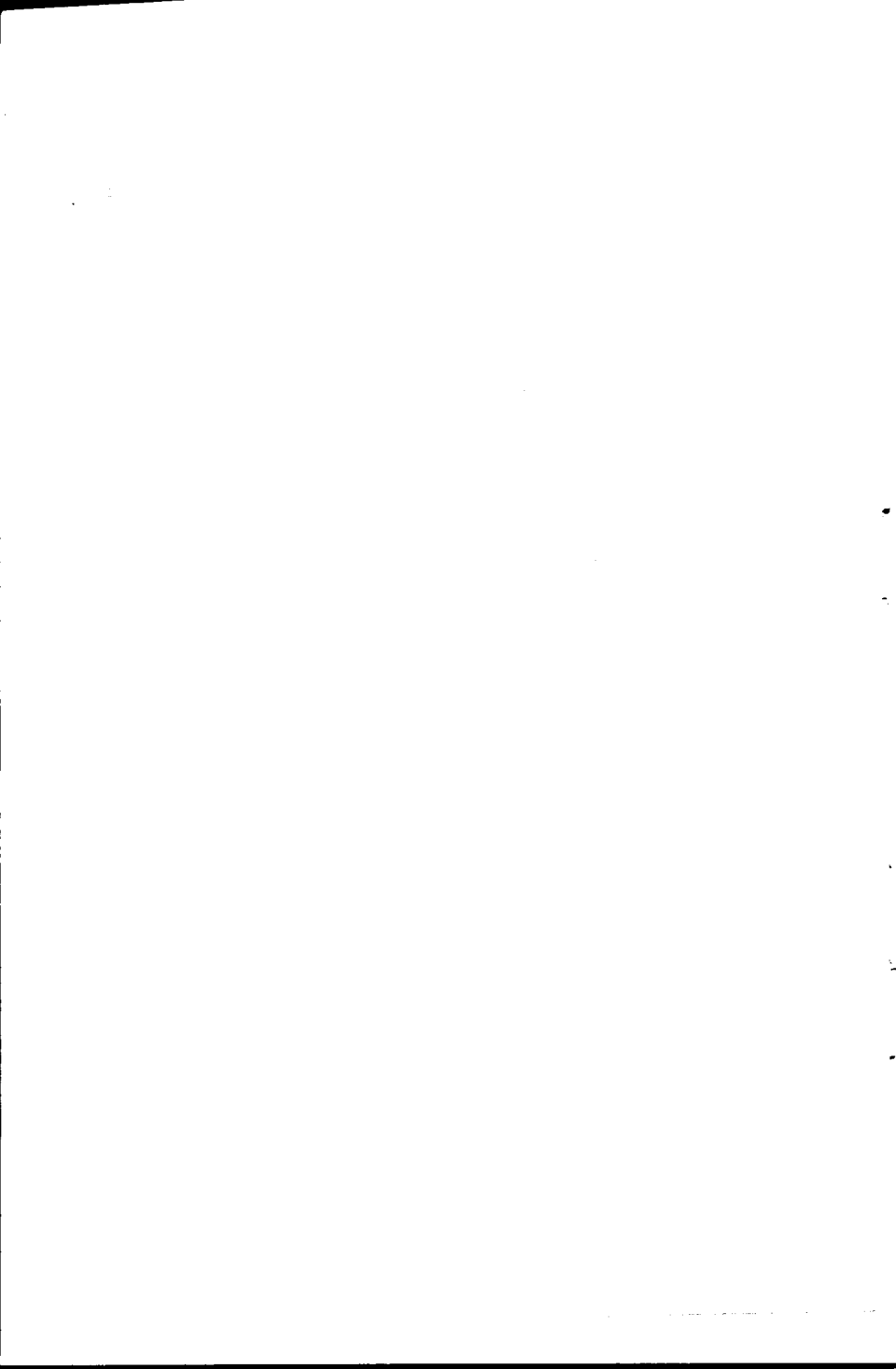
Ali Syari'ati

AGAMA VERSUS "AGAMA"

Ali Syari'ati

PUSTAKA HIDAYAH

Diterjemahkan dari: ***Religion vs Religion***,
terjemahan ke bahasa Inggris oleh Laleh Bakhtiar,
diterbitkan oleh ABJAD Book Designers and Builders,
Alburqueque

Penerjemah: DR. Afif Muhammad dan Drs. Abdul Syukur, MA
Penyunting: Yuliani Liputo

Cetakan Pertama, Muharram 1415/Juni 1994

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123
☎(022) 2507582

Desain cover: Hana Studio

DAFTAR ISI

KULIAH KEDUA:

KATA PENGANTAR

Agama versus "Agama" berasal dari dua kuliah yang disampaikan oleh Ali Syariati pada Husayniyah Irsyad di Teheran pada tanggal 12 dan 13 Agustus 1970. Dalam kuliah-kuliah tersebut, ia mengajukan suatu tesis yang luar biasa, bahwa sepanjang sejarah, agama telah berjuang melawan "agama", dan bukan non-agama, sebagaimana yang kita percayai.

Yakni, monoteisme, agama yang percaya bahwa Tuhan itu Satu, agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang disebut *din al-hanif,* 'agama yang benar', terus-menerus, sepanjang sejarah, berjuang melawan agama yang menolak bahwa Tuhan itu Satu atau percaya bahwa tidak ada Tuhan (*kufr,* tak percaya, ateisme) atau melawan agama yang percaya pada banyak tuhan (*syrik,* politeisme, multiteisme), di mana yang terakhir ini telah menjadi cabang dari penyembahan berhala.

Inilah rintangan pertama bagi pemahaman yang benar terhadap agama dan suatu pembedaan yang konon diabaikan oleh intelektual Eropa, khususnya Karl Marx. Marx, bersama kaum intelektual Kristen Eropa yang mengkritik agama, tidak memahami pentingnya perbedaan ini. Mereka hanya memandang agama seperti yang dipraktikkan, lewat apa yang disebut sosiologi agama sebagai 'fungsi kependetaan' dari

pemujaan *status quo*, apa pun yang terjadi, tanpa mempersoalkan hakikatnya, benar atau salah.

Tetapi, sepanjang sejarah agama memiliki fungsi lain yang jauh lebih penting, fungsi yang dibawa oleh nabi-nabi pilihan Tuhan, yaitu untuk menyeru manusia atau kaum yang menjadi sasarannya. 'Fungsi kenabian' dari agama ini bertindak "sebagai alat protes melawan nilai-nilai dan kebijakan-kebijakan masyarakat yang dominan."[1]

Arti penting fungsi inilah yang diabaikan pada masa Renaisans, Reformasi dan Abad Pencerahan. Ketika itu orang-orang Eropa bereaksi terhadap penyalahgunaan agama oleh kaum pendeta, yang beranggapan bahwa agama harus mengontrol pikiran masyarakat, dengan menguasai kekuasaan dan kekayaan. Dengan semua itu mereka mengeksploitasi dan menindas manusia atas Nama Tuhan! *Na'udzubillah*!

Fungsi kenabian merupakan konfrontasi dua dimensi. Ia mengkonfrontasikan 'diri' (*self*) dan 'berhala-berhala psikologis' yang berada di dalamnya dan atau menghadapkan 'diri' dengan 'berhala-berhala sosio-politik' di dunia luar.

Konfrontasi dalam kedua kasus tersebut muncul lewat bangkitnya kesadaran ganda tentang diri dan masyarakat. Kesadaran akan menuntut konfrontasi diri yang berada di dalam dan menyingkapkan selubung-selubung yang berada di luar. Syariati dan para aktivis Muslim Iran yang lain, baik 'para ulama' maupun 'para intelektual', yang telah mengerti fungsi kenabian dari agama, membangun kesadaran khas ini, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk kemampuan 'melihat segala sesuatu sebagaimana adanya'. Itulah kekuatan yang menyerupai kenabian, yang dimiliki oleh nabi-nabi seperti Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad – salam sejahtera

1. Patrick McNamara, *Religion: North American Style*, hlm. 31.

bagi mereka – dan studi tentang metode-metode yang mereka pakai, telah mengajarkan kemampuan ini. Seseorang yang punya kemampuan ini disebut dalam terminologi Islam sebagai seorang 'penghancur berhala'.

Pada tingkat psikologis, seseorang harus memulainya dengan kesadaran tentang diri, menjadi sadar tentang 'berhala-berhala' yang ada di dalam dirinya sebelum ia mempunyai kemampuan menyadari 'berhala-berhala' tersebut di dunia luar dan dalam jubah sosio-politiknya. Apabila seseorang memulai dengan arah yang sebaliknya, maka akan muncul suatu jurang kredibilitas seperti seseorang yang mencoba menolong orang lain mengembangkan kesadaran tentang tuhan-tuhan palsu ini sebelum ia menyingkirkannya dari dirinya sendiri. Proses yang terbalik tidak akan menghasilkan kebenaran dan ia akan dengan mudah terjerumus ke dalam 'fungsi kependetaan' agama, sesuatu yang justru menjadi keberatan bagi seseorang kemanakala ia pertama kali berada di perbatasan antara kesadaran diri dan sosial.

Berhala-berhala psikologis jelas bukan berarti patung-patung, seperti yang dijelaskan Syariati. Dia menulis dalam *Hajj: Reflection on it's Rituals*[2] bahwa berhala psikologis itulah yang mesti dihancurkan seseorang dari dirinya sendiri, karena hal itulah yang menghalangi keterikatan penuh seseorang dengan Tuhan. Yang dimaksudkannya dengan kata 'menghancurkan' ialah seseorang menjadi sadar sepenuhnya terhadap kekuasaan yang dimilikinya terhadap Anda.

Bentuk-bentuk Berhala Psikologis

"Apakah berhala psikologis itu? Jabatan Anda? Nama baik

2. Diterjemahkan dan diterbitkan oleh ABJAD, hlm. 135.

Anda? Posisi Anda? Profesi Anda? Kekayaan Anda? Tempat tinggal Anda? Taman Anda? Mobil Anda? Orang yang Anda cintai? Keluarga Anda? Pengetahuan Anda? Gelar Anda? Kesenian Anda? Spiritualitas Anda? Baju Anda? Kemasyhuran Anda? Tanda tangan Anda? Jiwa Anda? Masa muda Anda? Kecantikan Anda?

"Saya tidak tahu. Anda sendiri yang mengetahuinya.... Saya hanya dapat memberikan tanda-tandanya kepada Anda: Apa pun yang memperlemah Anda di atas jalan keimanan. Apa saja yang mengajak Anda berhenti dalam berbuat. Apa saja yang membawa keraguan terhadap tanggung jawab Anda. Apa saja yang melekat pada Anda dan menarik Anda ke belakang. Apa saja yang telah Anda susun dalam hati yang tidak membolehkan Anda mendengar pesan supaya mengakui kebenaran. Apa saja yang menyebabkan Anda lari. Apa saja yang membawa Anda kepada justifikasi, legitimasi, hermenetik mencari kompromi dan cinta yang membuat Anda buta dan tuli."[3]

Berhala-berhala pada Tingkat Sosio-Politik

Keadaan menjadi lebih komplek pada tingkat sosio-politik. Manakala kekuatan-kekuatan kekuasaan, prestise atau kependetaan, benar atau salah, secara langsung berhadapan dengan fungsi kenabian yang menentangnya, dalam jubah mereka yang menolak eksistensi Tuhan atau melegitimasi kepercayaan terhadap eksistensi tuhan-tuhan mereka, konfrontasi tersebut langsung dan terbuka: monoteisme versus ateisme (*kufr*); monoteisme versus multiteisme (*syirk*); monoteisme versus penguasa tiran (*taghut*); monoteisme versus pe-

3. *Ibid.,* hlm. 137.

nyembahan berhala. Tipe ini telah dicatat dalam sejarah meski tidak dikemukakan dalam terminologi-terminologinya sendiri. Yakni, perhatian utama lebih diberikan pada kekuasaan dan kemenangan, betapa pun ia bersifat sementara, daripada prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan terkait.

Keadaan yang sulit dideteksi adalah keadaan ketika kekuatan-kekuatan *kufr* atau kekuatan-kekuatan multiteisme terletak di bawah selubung para penganut monoteisme dan berpura-pura, dengan kata-kata mereka sendiri, menjadi apa yang tidak ada dalam hati mereka sendiri: monoteisme versus kemunafikan (*nifaq*).

Secara lahiriah menyatakan percaya terhadap Tuhan yang Satu dan mendukung kepercayaan tersebut, tetapi mereka terus-menerus menghambat kemajuan dan kemenangan akhirnya. Pandangan Syariati, suatu pandangan yang secara konsisten ditemukan dalam semua karya-karyanya, adalah bahwa kekuatan-kekuatan inilah yang telah melanda sejarah Islam dan membawanya kepada titik keadaan yang sekarang. Kekuatan-kekuatan ini menyadarkan kita akan kenyataan bahwa apabila mereka berkonfrontasi secara tak langsung, mereka akan memperoleh sukses yang lebih besar dalam mencegah tersebarnya agama Tuhan, yang implementasinya justru merupakan tujuan penciptaan. Kekuatan-kekuatan ini bergerak di bawah tanah, mengganti baju mereka dan menampakkan diri seperti orang-orang yang penuh iman dan rasa keagamaan dan hanya sekaranglah, serta dalam 1400 tahun dari sejarah Islam, individu-individu yang sadar telah dapat melakukan fungsi-kenabian dari agama, yang membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, serta membongkar kontradiksi-kontradiksi dan kemunafikan.

Wahyu Berakhir dengan Nabi Muhammad Tetapi Fungsi yang Menyerupai Kenabian yang Menyeru kepada Monoteisme Hidup Terus

Dalam pandangan Islam, Muhammad – salam dan sejahtera semoga Allah berikan kepada beliau beserta keluarganya – adalah penutup para nabi. Wahyu berakhir dengannya dan tidak akan ada nabi lagi sampai akhir zaman, ketika Nabi Isa akan kembali lagi setelah munculnya seorang juru selamat.[4] Tetapi fungsi kenabian, yang menyeru masyarakat dan bangsa-bangsa kepada kebenaran, tidak berakhir dengan berhentinya wahyu, tetapi, lebih dari itu, menjadi tanggung jawab yang diberikan kepada semua manusia untuk meneruskannya. Akan tetapi, hanya sedikit orang yang memiliki keberanian untuk mengambil-alih tugas itu, untuk mencapai kesadaran akan ketidaksempurnaan mereka dan berusaha mencapainya seperti mereka berusaha menyadarkan orang lain akan kepalsuan situasi kemanusiaan mereka. Tanggung jawab ini, dalam pandangan Syariati, merupakan tanggung jawab para ulama dan kaum intelektual yang tercerahkan.[5]

Multiteisme dan Masyarakat

Kita merujuk lagi pada *Hajj: Reflections on it's Rituals,*[6] "Dan di sini, sistem sosiallah yang dituju, infrastruktur kelas, masyarakat dan kekuasaan-kekuasaan yang mengaturnya, mereka yang terlibat dalam nasib masyarakat, rakyat dalam hubungannya dengan Tuhan dan terhadap para pembela dewa. Di sini kejahatan utama dan musuh bebuyutan masyarakat

---

4. *Ibid.,* hlm. 138.
5. *Ibid.,* hlm. 139.
6. *Ibid.*

dibicarakan, para korban, bukan jenis manusia atau masyarakat manusia. Melainkan kelas, 'sekelompok orang'.

"Hanyalah dalam hubungannya dengan masyarakat maka sebuah berhala dibangun dan seorang *taghut* disembah, dapat menempati posisi Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan gelar serta hak-hak istimewa Tuhan. Hanyalah dalam hubungan Tuhan dengan manusia, bukan dengan dunia dan alam, multiteisme merasuk sehingga hamba-hamba Tuhan terlempar ke dalam perbudakan, dan meskipun imajinasi para ilmuwan yang berpikir dalam kesunyian – yang membaca fakta-fakta dalam buku-buku teks, bukan dalam konteks realitas – *tawhid* dan *syirk* bukanlah sekadar pandangan-pandangan filosofis atau gagasan-gagasan teologis yang dibicarakan di dalam ruangan berdinding empat di sekolah-sekolah dan tempat-tempat peribadatan.

"Lebih dari itu, berhala dan *taghut* adalah realitas yang hidup, di dalam kedalaman sifat primordial manusia, dalam konteks kehidupan orang banyak, dalam inti pertentangan-pertentangan, kontradiksi-kontradiksi, gerakan sejarah, perang antarkelas masyarakat dan musuh rakyat sepanjang masa. Bertentangan dengan apa yang dibayangkan oleh para pemikir yang berpikir dalam kesunyian, *syirk* adalah suatu agama, agama yang berkuasa sepanjang sejarah. Ya, candu masyarakat!

"Dan *tawhid*, agama yang dikutuk sejarah. Darah masyarakat. Sifat primordial, misi, senjata rakyat dan tragedi kemanusiaan yang paling besar, paling dalam dan paling misterius – sedemikian banyak sehingga para intelektual masih belum menemukannya – adalah perbudakan rakyat dengan pernyataan tunggal tentang kemerdekaan rakyat. Kematian dan kesengsaraan rakyat dengan menggunakan sumber-sumber kehidupan pokok dan kehormatan rakyat! Bagaimana? Dengan mengaburkan agama lewat agama! Kemunafikan

sejarah yang besar. Iblis dalam bayangan suci Tuhan!"[7]

Para Penganut Multiteisme Melegitimasi Agama

Para penganut multiteisme terus memberikan legitimasi-legitimasi bagi agama palsu itu: "Bersabarlah, wahai saudaraku yang beragama. Tinggalkan dunia bagi mereka yang mencintainya. Biarlah lapar menjadi modal bagi ampunan terhadap dosa-dosamu. Terimalah neraka kehidupan demi pahala surga di Hari Kemudian. Seandainya engkau tahu pahala orang-orang yang menerima penindasan dan kemiskinan di dunia ini! Tahanlah perutmu dari makanan, wahai saudara, supaya engkau dapat melihat cahaya hikmah. 'Apakah obatnya?' Apa pun yang menimpa kita. Suratan takdir telah ditulis di atas kening kita dari dulu: Orang kaya adalah kaya karena telah dituliskan demikian dari dalam rahim ibunya dan orang sengsara adalah sengsara karena telah dituliskan demikian sejak di dalam rahim ibunya. Setiap protes adalah protes melawan Kehendak Tuhan. Bersyukurlah atas yang Ia berikan dan yang tidak Ia berikan.

"Biarlah perbuatan setiap orang dihitung pada Hari Perhitungan. Sabarlah terhadap penindasan dan bersyukurlah bagi kemiskinan. Janganlah mengucapkan sepatah kata pun sehingga engkau tidak akan kehilangan pahala atas kesabaran di Hari Kemudian. Bebaskan badanmu seakan-akan tidak membutuhkan pakaian! Jangan lupa bahwa protes terhadap makhluk adalah protes melawan Sang Pencipta. Perhitungan kebenaran dan keadilan adalah pekerjaan Tuhan, bukan pekerjaan manusia. Setelah kematian, bukan dalam kehidupan sekarang. Jangan menghakimi karena hakim pengadilan adalah

7. *Ibid.*

Tuhan. Jangan malu pada Hari Kebangkitan ketika engkau melihat Tuhan, Sang Maha Pengasih, Maha Penyayang, memaafkan orang yang menindas yang engkau tidak memaafkannya di dunia ini. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri." Dan seterusnya dan seterusnya. Agama multiteisme terus-menerus menipu rakyat ke dalam kepercayaan bahwa semua ini adalah ketetapan Tuhan.

Syariati meneruskan, "Dan karena demikian (macam-macam legitimasi dan justifikasi) maka sepanjang sejarah, di mana seorang nabi diutus Tuhan dari kalangan masyarakatnya sendiri atau seorang pencari keadilan muncul dari kalangan rakyat dengan beban tanggung jawab menyeru anak-anak Habil – rakyat – kepada monoteisme, keadilan dan kesadaran, mereka menyerangnya dengan penuh kekuatan dan membunuhnya. Dan setelah satu generasi atau kurang dari itu, mereka akan meratapinya, mewarisi imannya dan menjadi penjaga *ummah*-nya. Apabila seorang nabi memperoleh kemenangan atas mereka, mereka menyerahkan diri, mengganti baju mereka dan dalam satu generasi atau kurang menjadi khalifah dan wakilnya, pejuang bendera, Kitab Suci, pelindung dan pedangnya...!

"Musa menenggelamkan Fir'aun ke dalam air Sungai Nil dengan kekuatan mukjizat tangan putih monoteisme, mengubur Qarun ke dalam tanah dan menghancurkan agama jahiliyah beserta para pembantu misinya. Tetapi Fir'aun yang tenggelam dalam Sungai Nil segera menampakkan kepalanya dari Sungai Jordan dan menjadi pewaris Musa atas nama Shamoon, menguasai para pembantu Musa, dan tidak mendera mereka. Para tukang sihir Fir'aun menjadi anak-anak Aaron dan sahabat Musa, menguasai Pentateuch, tidak lagi menjadi ahli sihir. Balaam menjadi tanda Tuhan. Qarun menerima kepercayaan dari para penganut monoteisme; dan ketiganya

mencaplok Palestina atas nama tanah yang dijanjikan."

Hal ini terus berlanjut sepanjang sejarah dan kemudian, akhir-akhir ini, "Revolusi di Perancis mencabut feodalisme. Qarun, si tuan tanah, dihukum rajam di pinggir desa. Dia segera kembali ke kota dan menjadi seorang bankir. Kepala Fir'aun dipancung dengan pisau *guillotine* revolusi. Dia disingkirkan dari istana Versailles tetapi dengan kekayaan Qarun dan ilmu sihir Balaam, dia menampakkan kepalanya dari kotak suara demokrasi."[8]

Syariati Memperingatkan Bahaya-bahaya Multiteisme

"Musuh Anda tidaklah selalu bersenjata atau seorang prajurit. Tidak selalu eksternal, tidak selalu tampak. Kadangkala ia adalah: sebuah sistem; emosi; pikiran; hak milik; cara hidup; cara bekerja; jalan berpikir; alat bekerja; dalam bentuk produktivitas; sejenis konsumsi; kebudayaan; kolonialisme budaya; penipuan agama; eksploitasi kelas; media massa. Terkadang birokrasi; teknokrasi dan otomisasi; patriotisme, nasionalisme atau rasisme; egotisme Nazi, penambang emas kaum borjuis atau cinta ancaman militer. Terkadang pemujaan kesenangan, pemujaan epikurisanisme (kesenangan inderawi), pemujaan idealisme subjektif atau materialisme objektif....

"Ini adalah berhala-berhala multiteisme baru, Lata dan 'Uzza suku Quraisy yang baru, tiga ratus enam puluh berhala, Ka'bah peradaban ini!

"Dengan memahami bentuk-bentuk multiteisme, Anda akan menyadari apa arti menyembah Tuhan. Betapa luas makna dan keagungan misi monoteisme!"[9]

---

8. *Ibid.*

Kesimpulan

Agama versus "Agama", yang diterjemahkan di sini untuk pertama kali ke dalam bahasa Inggris, telah membangkitkan kesadaran religius dan kesadaran yang menyerupai kenabian, benar-benar membawa beribu-ribu anak muda kembali kepada keimanan dan kepercayaan pada Tuhan. Syariati, dengan caranya yang unik, menandai dengan tegas garis-garis dan menunjukkan tanda-tanda yang membedakan antara agama yang palsu yang termanifestasikan sepanjang sejarah dalam bentuk suatu 'fungsi kependetaan', benar atau salah, yang memuja bangsa dan agama yang asli dari Tuhan dan 'fungsi-kenabian'-nya yang membedakan antara benar dan salah dan kemudian menyeru bangsa kepadanya.

Laleh Bakhtiar
Albuquerque, NM
12 Oktober 1988

9. *Op.Cit.*, hlm. 139.
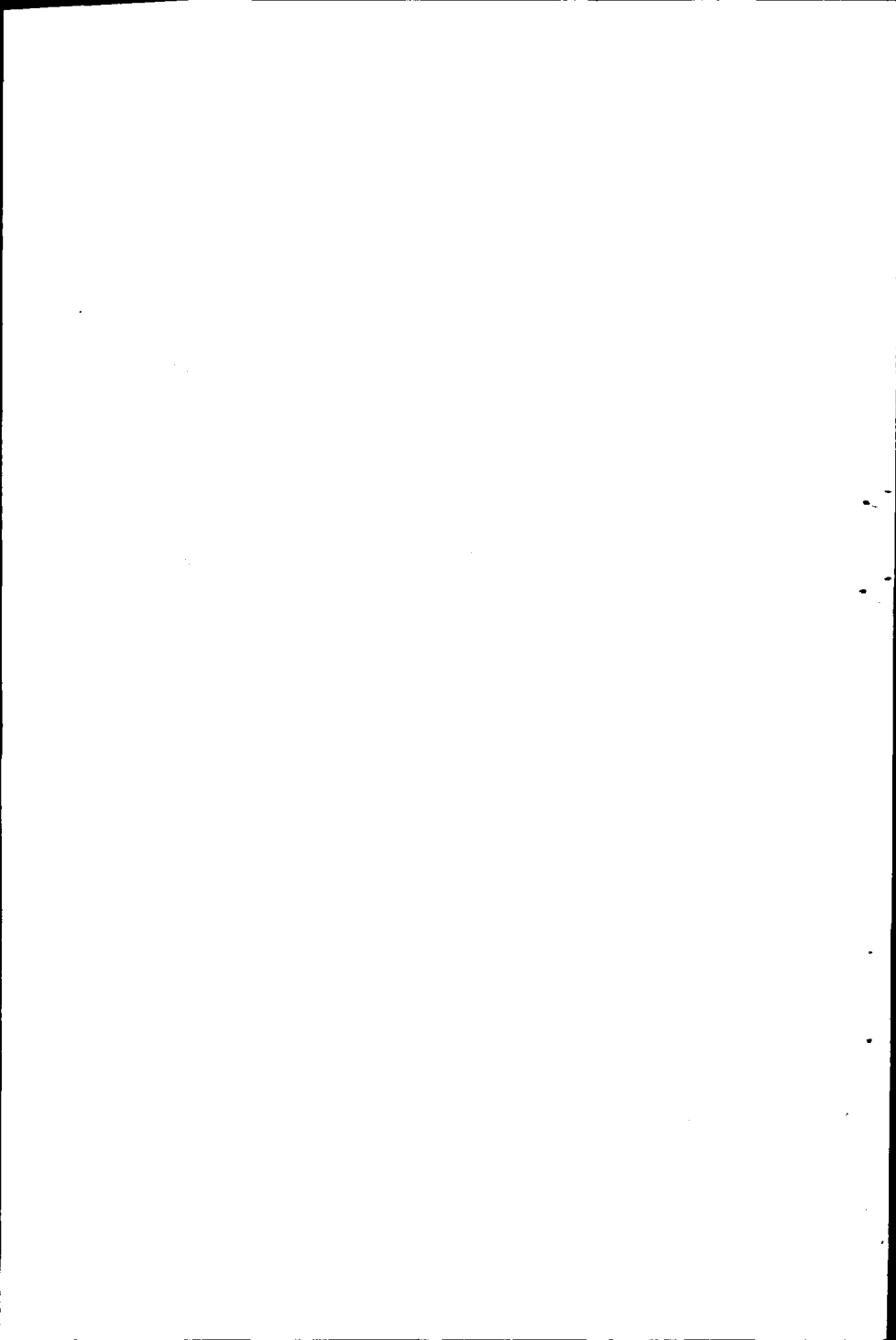
KULIAH PERTAMA

Pengantar

Permasalahan yang akan saya bahas selama dua malam – malam ini dan besok malam – seperti yang baru saja diumumkan, adalah agama versus agama. Barangkali terdapat ketidakjelasan tentang ungkapan ini. Ketidakjelasan tersebut merupakan suatu konsekuensi dari kenyataan bahwa kita, sampai sekarang, mengira bahwa agama selalu bertentangan dengan kekufuran, dan bahwa sepanjang sejarah, terjadi pergulatan antara agama dan non-agama. Karena inilah interpretasi tentang 'agama versus agama' barangkali tampak asing, tak jelas, aneh dan tak dapat diterima.

Akhir-akhir inilah saya tertarik kepada kenyataan – mungkin saya menyadarinya beberapa waktu yang lalu tetapi tidak dengan kejelasan dan ketepatan yang sama dengan yang saya pahami sekarang – bahwa, bertentangan dengan konsep ini, sepanjang sejarah, agama selalu berjuang melawan agama dan tidak pernah dalam pengertian yang kita pahami sekarang, agama lawan non-agama.

Manakala sejarah diperbincangkan, maka yang dimaksud bukanlah penggunaan sehari-hari dari kata 'sejarah', yaitu 'sejarah munculnya peradaban dan tulisan', yang saya rujuk, melainkan permulaan kehidupan sosial dari umat manusia

masa sekarang di muka bumi. Dengan demikian, sementara awal tulisan bermula 6000 tahun yang lalu, sejarah yang saya perbincangkan adalah lebih dari 20000 atau 40000 tahun yang lalu. Karena itu, melalui berbagai bidang – arkeologi, sejarah, geologi, studi tentang mitos-mitos dan legenda – kita punya kurang-lebih ringkasan pengetahuan tentang umat manusia yang pertama, gaya hidupnya, tipe kepercayaan dan arah perubahan-perubahan sosialnya sampai saat sekarang.

Sepanjang masa-masa tersebut, yang bagian-bagian awalnya telah diceritakan melalui mitos-mitos dan legenda, sebagaimana kita hidup dekat dengannya hari ini, menjadi makin jelas dan terdokumentasi dengan baik dan sejarah itu sendiri mulai menceritakannya kepada kita bahwa dalam semua tahap, agama senantiasa tandang melawan agama. Sepanjang sejarah, tanpa kecuali, agamalah yang dengan tak putus-putusnya berjuang melawan agama. Karena itu, tidak ada preseden sejarah bagi masyarakat non-agamis. Tidak ada manusia non-agamis dalam ras apa pun, dalam masa kapan pun, dalam fase perubahan sosial di bagian muka bumi yang mana pun.

Dalam beberapa tahun terakhir, dari masa ketika peradaban, pemikiran, logika dan filsafat mulai tumbuh, sesekali kita temukan individu-individu yang tidak menerima Hari Kebangkitan atau Tuhan, tetapi sepanjang sejarah tidak pernah individu-individu ini membentuk suatu kelas, kelompok atau masyarakat.

Menurut Alexis Carrel, sejarah masa lalu senantiasa terdiri atas masyarakat dan masyarakat-masyarakat tersebut, dalam pengertian umum, terstruktur menurut agama. Titik pusat, jantung dan basis setiap masyarakat adalah ketuhanan, iman keagamaan, seorang nabi atau sebuah kitab keagamaan dan bahkan bentuk fisik setiap kota merupakan tanda kondisi spiritual masyarakat tersebut.

Sepanjang Abad Pertengahan dan bahkan sebelum Nabi Isa, *'alaihissalam,* di Timur dan di Barat, semua kota terdiri atas suatu komplek rumah atau komplek bangunan – di mana bangunan-bangunan tersebut sering bersifat kesukuan – akan tetapi dalam setiap fase dari suatu suku, berdasarkan aristokrasi atau berdasarkan kondisi sosialnya, komplek itu diletakkan di tempat yang tinggi, lebih besar, lebih penting dan lebih dekat kepada jantung kota atau yang lainnya dalam bentuk masyarakat tanpa kelas. Bagaimanapun, kesamaan yang ada di semua kota besar, baik dalam peradaban Timur maupun Barat, adalah bahwa semua kota tersebut bersifat simbolik. Suatu kota yang simbolik adalah kota yang memperlihatkan dirinya dalam bentuk yang jelas dan tertentu.

Simbol ini, yang merupakan tanda karakter kota besar tersebut, adalah sebuah kuil, sementara tanda ini sekarang jelas kehilangan peranannya. Sebagai contoh, Teheran bukanlah kota simbolik. Karena, kalau kita tinjau posisi bangunan-bangunannya, kita melihat bahwa bangunan-bangunan tersebut tidak bergabung mengelilingi suatu pusat, sebuah bangunan keagamaan ataupun non-agamis. Artinya bangunan-bangunan tersebut tidak memiliki suatu jantung atau suatu pusat. Tetapi dalam foto udara dari kota Masyhad, terlihat jelas bahwa kota ini adalah kota simbolik, suatu kota yang komplek bangunan-bangunannya bergabung mengelilingi suatu pusat yang merupakan jantung dan penyokong kota tersebut.

Mengapa kota-kota ini simbolik? Karena, secara esensial, tidak ada arsitektur – apakah arsitektur sebuah peradaban, negara ataupun kota – hadir tanpa penjelasan keagamaan. Semua buku yang dapat kita lihat, bahkan dalam bahasa Persia sendiri, buku-buku yang telah ditulis tentang kota-kota seperti *The History of Qum, Balkh, Bukhara, Naishabur, The*

Virtues of Balkh, dan lain-lain, yang menggambarkan tentang kota-kota, semuanya dimulai dengan suatu cerita keagamaan. Artinya, mereka tidak yakin bahwa sebuah kota besar seperti itu dibangun dan muncul bukan karena faktor agama atau bahwa kota-kota tersebut dibangun atas suatu alasan yang tidak bersifat religius dan spiritual. Selalu ada kisah bahwa seorang nabi telah dikuburkan di sana atau bahwa kota itu dibangun atas dasar mukjizat keagamaan atau bahwa ada sesuatu yang suci atau seorang saleh yang dikuburkan di sana. Bagaimanapun, legitimasi dalam setiap kasus adalah legitimasi agama.

Hal ini secara umum memperlihatkan bahwa semua masyarakat kuno, baik dalam bentuk kelas atau tanpa kelas atau kesukuan atau tanpa kesukuan, baik dalam bentuk kerajaan besar seperti Romawi atau negara-kota yang terpisah seperti Yunani, baik dalam bentuk suku-suku seperti orang-orang Arab, baik yang beradab dan maju atau terbelakang dan mundur, dalam segala ras, kelompok-kelompok manusia mempunyai ruh tunggal, yang disebut ruh agama. Manusia purba, dalam setiap zaman dan tingkat pikiran, adalah makhluk yang beragama. Dengan demikian ungkapan, 'non-agama' yang sekarang kita pahami dari kata 'tidak-beriman' (*kufr*) bukanlah dalam pengertian ateisme, tidak percaya terhadap metafisika, terhadap Hari Kebangkitan, terhadap Yang Gaib, terhadap Tuhan, terhadap benda-benda suci atau eksistensi Tuhan Yang Satu atau banyak di dunia, karena semua orang memiliki prinsip-prinsip tersebut secara umum.

Apa yang sekarang kita definisikan sebagai ateisme, non-agama atau anti-agama, merupakan konsep yang sangat baru. Karena, konsep tersebut berhubungan dengan dua atau tiga abad terakhir. Ia merujuk kepada apa yang terjadi setelah Abad Pertengahan. Konsep tersebut merupakan suatu definisi yang telah diimpor ke Timur dalam bentuk produk intelektual

Barat, bahwa *kufr* berarti tidak adanya kepercayaan umat manusia terhadap Tuhan, terhadap metafisika dan terhadap alam lain. Dalam Islam, dalam semua teks kuno, dalam semua sejarah, dalam semua agama, ketika berbicara tentang *kufr* diperbincangkan, bukan dalam pengertian non-agama. Mengapa? Karena tidak ada yang disebut sebagai non-agama itu.

Jadi, *kufr* (yang kini didefinisikan sebagai tidak percaya atau tidak beriman) dengan sendirinya merupakan suatu agama sebagaimana satu agama menunjuk kepada agama lain sebagai *kufr*, begitu juga agama yang dianggap *kufr* itu menunjuk kepada kepercayaan-kepercayaan yang lain sebagai salah satu di antara kepercayaan-kepercayaan yang *kufr*. *Kufr*, dengan demikian, berarti agama lain, bukan non-agama.

Jadi, sepanjang sejarah, baik sejarah agama-agama Ibrahim ataupun agama-agama Timur dan Barat – dalam bentuk apa pun – di mana seorang nabi atau suatu revolusi keagamaan muncul atas nama agama, pertama dimanifestasikan langsung dan beroposisi terhadap agama yang ada pada masanya dan kedua, kelompok atau kekuatan pertama yang bangkit melawan agama ini, menentangnya, bertahan dan menimbulkan suatu pertempuran, adalah kelompok-kelompok agama.

Di sini kita menghadapi suatu hal yang sangat penting yang memecahkan persoalan yang paling mendasar tentang penilaian para intelektual dunia dewasa ini dan kemudian kita juga dapat menguji serta menganalisis secara ilmiah dan historis penilaian terbesar yang telah dibuat para intelektual dunia dalam hubungannya dengan agama.

Penilaian – yaitu, penilaian para intelektual dalam hubungannya dengan agama – bahwa agama menentang peradaban, kemajuan, rakyat dan kebebasan atau bahwa agama kurang memperhatikan masalah-masalah tersebut adalah penilaian yang lahir berdasarkan studi ilmiah yang objektif dan cermat

tentang realitas dan pengalaman-pengalaman historis yang berkesinambungan. Itu bukan kutukan, bukan ekspresi khayalan yang lahir dari balas dendam dan kebencian atau maksud-maksud jahat dan permusuhan. Sebaliknya, ia berasal dari pengalaman dan merupakan suatu kesimpulan ilmiah berdasarkan realitas yang ada dalam sejarah, dalam masyarakat dan dalam kehidupan umat manusia.

Tetapi mengapa, pada saat yang sama, dalam pandangan saya, kesimpulan tersebut tidak benar? Karena kita sekalipun yang merupakan para pengikut suatu agama, yaitu, kita yang adalah tipe-tipe manusia beragama, tidak tahu bahwa, sepanjang sejarah, terdapat dua agama – dalam bentuk yang berbeda tetapi, dalam kenyataan, satu – yang bertikai, berperang dan dalam konflik satu sama lainnya. Kedua agama ini tidak hanya memiliki perbedaan-perbedaan satu sama lain, tetapi, seperti saya katakan, secara esensial perang agama dan ideologi masa lampau adalah perang antara kedua agama ini tetapi karena alasan khusus, kita tidak menyadarinya pada saat itu.

Jadi, akibatnya, kita pertama-tama memiliki pandangan umum tentang agama. Kita menerimanya secara umum dan kemudian membuktikannya dalam agama kita sendiri secara khusus. Tetapi metode ini salah. Inilah kesalahan yang didesakkan oleh kekuatan-kekuatan anti-agama dalam dua atau tiga abad terakhir, khususnya, pada abad ke-19, yang merupakan puncak penolakan terhadap agama di Eropa, karena mereka tidak mampu memisahkan kedua agama tersebut, padahal keduanya bukan hanya berbeda, tetapi bahkan saling bertentangan. Secara esensial, keduanya tak henti-hentinya bertikai, sepanjang sejarah dan masih akan berlanjut demikian untuk seterusnya.

Penilaian mereka adalah tepat bagi satu pihak dari agama ini dan memang benar serta terbukti, atas dasar realitas sejarah,

tetapi mereka tidak menyadari pihak lawan dari agama ini – yang juga merupakan sebuah agama – sebagaimana kita yang beragama tidak menyadari tentang agama yang lain. Penilaian yang benar yang sesuai dengan sebagian dari realitas ini secara otomatis digeneralisasi hingga mencakup semua realitas, bahkan setengah bagian lain yang kontradiktif, yaitu, yang bertentangan dengan agama ini dan di sinilah letak kesalahannya.

Seperti yang saya katakan, kedua agama ini, dalam bentuknya yang beraneka, berbeda satu sama lain. Jika kita ingin menimbang semua kualitas kedua agama ini dan menghitung kualitasnya, apa pun kualitas yang kita buktikan dalam satu cara terhadap salah satunya, kita terpaksa harus meniadakan kualitas yang sama untuk agama yang lain.

Karena terminologi-terminologi yang saya gunakan adalah terminologi-terminologi yang telah kita kenal, tetapi karena ia mempunyai arti yang lain, saya mohon agar ketika saya menggunakan sebuah istilah, Anda tidak mendefinisikannya menurut pengertian yang telah ada dalam pikiran Anda sebelumnya. Sebaliknya, definisikan dan nilailah kata tersebut secara samar-samar menurut definisi khusus yang saya pergunakan.

Pertama-tama saya akan memberi sedikit penjelasan tentang ambiguitas yang ada dalam kata-kata ini serta kata-kata yang kabur maknanya, yang menyebabkan kebingungan tentang dua subjek yang sebenarnya terpisah sama sekali. Kata-kata tersebut ialah: *kufr, syirk* (multiteisme) dan *paganisme* atau *idolatry* (menyembah berhala) yang selalu kita gunakan dalam terminologi keagamaan.

Kufr (Menolak Kebenaran)

Kufr berarti menutup atau menanam. Ketika berladang,

sebuah biji ditanam dan kemudian ditutup dengan tanah. Di dalam hati manusia, kebenaran itu ada tetapi karena alasan-alasan tertentu, kebenaran ditutup oleh tirai kebodohan, permusuhan, pencarian kepentingan-kepentingan pribadi atau kedunguan yang absolut, ini disebut *kufr*. Akan tetapi, *kufr* ini tidak berarti tertutupnya kebenaran agama oleh yang non-agama. Tetapi, *kufr* berarti tertutupnya kebenaran sebuah agama oleh agama yang lain.

Multiteisme (*Syirk*)

Syirk atau multiteisme bukan berarti tidak adanya tuhan. Tetapi, orang-orang multiteis mempunyai tuhan yang lebih banyak daripada yang kita miliki! Seorang multiteis bukanlah orang yang tidak percaya pada tuhan. Ia bukanlah orang yang tidak menyembah tuhan. Sebagaimana kita ketahui, mereka yang menentang Isa, Musa dan Ibrahim adalah orang-orang multiteis, bukan orang-orang yang tidak bertuhan.

Siapakah kaum multiteis itu? Mereka bukanlah orang-orang yang tidak percaya kepada tuhan. Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada banyak tuhan lebih daripada yang sebenarnya. Karena, mereka punya tuhan lebih. Mereka adalah penyembah banyak tuhan. Dengan demikian, dari sudut pandang keilmuan, seorang yang tidak memiliki iman keagamaan dan rasa keagamaan tidak dapat disebut orang yang multiteis karena orang-orang multiteis memiliki banyak tuhan.

Mereka punya bermacam-macam tuhan. Mereka percaya akan penghambaan mereka terhadap tuhan-tuhan tersebut dan pada pengaruh tuhan-tuhan tersebut terhadap nasib dunia dan takdir mereka sendiri. Jadi, sebagaimana kita memandang Tuhan, demikian pulalah pandangan seorang multiteis tentang tuhan-tuhannya sendiri.

Oleh karena itu, dari sudut pandang emosi, seorang multi-

teis adalah orang beragama. Dia adalah seorang individu yang religius tetapi dari sudut pandang makna dan sudut pandang realitas agama, dia adalah orang yang tersesat. Agama yang sesat adalah sesuatu yang berbeda dari non-agama. Dengan demikian, multiteis adalah sebuah agama dan dikenal oleh banyak orang sebagai bentuk agama yang paling tua di kalangan masyarakat manusia.

Penyembahan Berhala

Penyembahan berhala merupakan suatu bentuk khusus dari multiteisme. Penyembahan berhala tidak sinonim dengan multiteisme. Multiteisme telah dikenal sebagai agama masyarakat awam sepanjang sejarah dan, pada satu fase, multiteisme termanifestasi dalam bentuk penyembahan berhala (idolisme). Jadi, penyembahan berhala berarti membuat patung-patung atau benda-benda suci yang, menurut para pengikutnya, yaitu, pengikut agama multiteisme, suci atau termasuk suci.

Karena itu, patung-patung tersebut sama dengan tuhan atau mereka percaya bahwa pada dasarnya patung itu adalah tuhan atau perantara atau wakil-wakil tuhan dan, bagaimanapun, mereka percaya bahwa masing-masing tuhan ini aktif atau berpengaruh dalam salah satu bagian kehidupan dan dunia. Jadi, penyembahan berhala merupakan satu bagian dari agama multiteisme.

Dalam Kitab Suci Al-Quran, ketika mereka (orang-orang multiteis, penyembah berhala) dikecam atau ketika mereka diajak berdebat dan dikritik, diupayakan agar dialog-dialog dengan mereka dilakukan dalam term-term yang lebih umum dan melibatkan kalangan multiteis maupun para penyembah berhala. Mengapa? Agar penilaian yang kini muncul dalam benak, nantinya tidak terwujud. Kita mengetahui bahwa gerakan Islam bukan hanya menentang bentuk-bentuk penyembah-

an berhala yang ada tetapi lebih dari itu, kita mengetahui bahwa serangan Islam, mengikuti gerakan-gerakan monoteistik masa lalu, merupakan serangan terhadap akar-akar agama multiteisme secara umum dan dalam bentuk apa pun, termasuk bentuk penyembahan patung dan kita membayangkan bahwa kita harus mengetahui pihak oposisi (yaitu, agama multiteisme) ketika ia berbentuk penyembahan berhala, karena Kitab Suci Al-Quran mengatakan, *"Apakah kamu menyembah apa-apa yang kamu buat sendiri?"* (QS 37:95).

Apakah sepanjang sejarah dan di seluruh bentang wilayah geografis yang disembah hanyalah patung kayu dan batu yang dibuat dengan tangan-tangan kita sendiri? Tidak. Multiteisme sejak dulu dan sampai sekarang termanifestasi dalam ratusan bentuk fisik dan non-fisik sebagai salah satu agama yang umum dalam sejarah kemanusiaan. Salah satu bentuknya, pada masa sekarang, dalam semua masyarakat manusia, adalah penyembahan berhala dalam bentuk kebodohan orang-orang Afrika dan Arab.

"Apakah kamu menyembah sesuatu yang kamu buat sendiri?" merupakan suatu prinsip umum. Kalimat ini merupakan deskripsi tentang sikap penyembahan religius dalam agama multiteisme. Agama multiteisme ini bergerak maju, sepanjang sejarah, berdampingan dan setahap demi setahap, seiring dengan agama monoteisme dan terus bergerak maju dengannya. Hal ini, tidak pernah berhenti dengan kisah Ibrahim atau dengan munculnya Islam. Tetapi, terus berlanjut.

Monoteisme (Tauhid)

Ini merupakan pembahasan yang berhubungan dengan sejarah agama-agama, tetapi saya akan berupaya untuk berbicara dalam term-term Islam dan dari kebudayaan kita sendiri. Di garis depan agama, yaitu, pada salah satu dari dua

garis depan, terdapat penyembahan terhadap Tuhan Yang Satu, Tuhan Yang Maha Menjaga, Maha Berkehendak, Maha Pencipta dan Penentu alam. Ini adalah sifat-sifat Tuhan dalam semua agama keturunan Ibrahim. Ada Sifat Pencipta, yaitu, Dialah yang menciptakan segala sesuatu di muka bumi. Ada Sifat Berkehendak, yaitu, dunia bergerak dan dibimbing melalui Keinginan-Nya.

Sifat yang lain ialah sifat yang mengatur eksistensi dan yang memiliki Pandangan dan Kesadaran Absolut ke seluruh alam. Pada saat yang sama, Tuhan adalah tujuan yang kepada-Nyalah seluruh eksistensi dan makhluk bergerak dan Dia menentukan tujuan alam semesta.

Penyembahan terhadap Kekuatan Absolut yang merupakan seruan besar dari semua tradisi Ibrahim, yang pada dasarnya merupakan tujuan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan seruannya yang sangat terkenal, terdiri atas seruan kepada semua makhluk manusia untuk menyembah Penguasa Tunggal di jagad raya, untuk mengarahkan perhatian mereka ke satu tujuan dalam ciptaan, untuk mempercayai satu kekuatan yang efektif dalam seluruh eksistensi dan satu tempat berlindung sepanjang hayat.

Seruan ini, yang dalam sejarah diproklamasikan sebagai seruan terhadap monoteisme, tauhid, memiliki sisi materi dan kehidupan duniawi juga. Jelas manakala suatu kelompok percaya bahwa seluruh ciptaan dibangun oleh satu Kekuatan dan bahwa segala sesuatu di dunia yang tercipta ini, apakah manusia atau binatang, apakah tanaman atau bahkan benda mati, diatur oleh Kekuatan yang tunggal dan bahwa yang selain Dia tidak berkuasa dan bahwa semua benda, bentuk, warna, tipe-tipe dan substansi, dibangun oleh Satu Pencipta, pandangan dunia terhadap Ketuhanan yang Satu dan Kesatuan Tuhan dalam Eksistensi ini, secara logika dan intelektual mensyaratkan ke-

satuan umat manusia di muka bumi.

Karena itu, ketika monoteisme mengumandangkan bahwa semua ciptaan adalah satu imperium, di tangan satu Penguasa dan bahwa seluruh manusia berasal dari Sumber yang satu, dibimbing melalui Kehendak yang satu, diarahkan ke tujuan yang satu, dibuat dari contoh yang satu, mempunyai satu Tuhan, dan bahwa segala kekuatan, simbol-simbol, manifestasi, nilai-nilai dan tanda-tanda harus dimusnahkan di hadapan-Nya, ketika seseorang seperti saya, yang percaya terhadap monoteisme, melihat dunia, saya secara otomatis melihat dunia ini sebagai satu bentuk kehidupan yang total. Saya melihat sesuatu yang Universal, Satu Ruh, satu Kekuatan yang berkuasa di atas bentuk fisik ini. Jadi, ia universal. Demikian juga, ketika saya melihat semua manusia, sebagai sebuah genus tunggal, saya melihatnya dengan satu nilai karena ia diciptakan oleh satu Tangan dan hanya ada satu Pengatur.

Agama monoteisme ini, salah satu dari dua agama itu, didasarkan atas penyembahan Tuhan Yang Satu, percaya kepada satu Kekuasaan bagi seluruh ciptaan dan semua ketentuan manusia dalam sejarah. Sebagaimana telah saya katakan, kesatuan Tuhan, pasti menghasilkan kesatuan alam dan kesatuan umat manusia.

Di pihak lain, kepercayaan khas ini merupakan keinginan primordial umat manusia akan penyembahan satu Kekuatan, percaya kepada satu Kesucian (seperti kata Durkheim) atau percaya kepada yang gaib (seperti yang dikatakan Kitab Suci Al-Quran). Kepercayaan ini merupakan bagian dari watak primordial, *fitrah*, kemanusiaan yang senantiasa eksis. Ciri dari sesuatu yang *fitri*, pertama adalah sifatnya yang abadi dan, kemudian, kehadirannya dalam setiap bidang dan segala tempat. Jadi, ciri-ciri ini memperlihatkan bahwa sesuatu itu *fitri*.

Jika kita mengikuti sejarah panjang suatu negara, kita saksikan betapa penyembahan selalu bertahan. Jika kita melihat dunia pada suatu masa, kita lihat penyembahan selalu ada di setiap tempat dan ini memperlihatkan bahwa penyembahan bersifat instink, berakar pada watak primordial manusia.

Naluri pengabdian yang dibawa oleh agama monoteisme ini membuahkan pengakuan terhadap Kekuasaan yang menyebar ke seluruh dunia dan, sebagai hasilnya, berujung pada pengakuan dunia akan bentuk kekuasaan yang peka yang mengandung kehendak dan tujuan. Kehendak ini, melalui agama monoteisme, juga termanifestasi dalam sejarah dalam bentuk kepercayaan terhadap kesatuan kemanusiaan, kesatuan semua ras, semua kelas, semua famili dan semua individu, kesatuan hak-hak dan kesatuan kehormatan.

Rintangan Penyebaran Monoteisme

Naluri keagamaan ini, di pihak lain, menemukan kelanjutannya dalam sejarah agama-agama, dalam bentuk multiteisme. Kelanjutan tersebut dalam setiap masa berwujud kekuatan mahadahsyat melawan agama yang kita sebut pertama. Ia menghadirkan perlawanan keras yang menolak dan menghalangi penyebaran agama monoteisme.

Saya tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menerangkan semua agama dari sudut pandang ini kecuali dari pemahaman dan pengetahuan yang kita miliki, paling tidak mengenai nabi-nabi besar. Lihat Musa dalam Pentateuch, dalam kisah-kisah yang berhubungan dengannya dan buku-buku tentang itu dan kebudayaan Pentateuch dan bahkan dalam Al-Quran dan hadis-hadis: pertentangan keras yang menghadang Musa dan, lebih dari yang lainnya, menghancurkan pergerakan Musa pertama kali diperlihatkan oleh Samaritan dan kemudian oleh Balaam.

Samaritan

Setelah mengalami penderitaan dan perjuangan yang sangat dan bahkan setelah keberhasilannya memperkenalkan Tuhan Yang Satu pada rakyat dalam masyarakatnya, Musa menghancurkan penyembahan sapi dan berhala yang merupakan salah satu tipe multiteisme pada masa itu. Setelah semua itu, Samaritan sekali lagi membuat sebuah patung sapi. Dia mengambil keuntungan dari kesempatan yang sedikit, yakni ketidakhadiran Musa, sehingga rakyat kembali menyembah sapi tersebut.

Orang yang membuat patung sapi ini sehingga rakyat menyembahnya selain Yahweh, Tuhan, Allah, bukanlah tanpatuhan atau orang tak-beragama. Dia adalah seorang yang percaya pada agama. Dia adalah seorang juru dakwah dan bahkan pemimpin agama.

Balaam

Apakah ia seorang filosof materialis? Apakah ia seorang temporalis? Apakah ia seorang Metternich atau Schopenhauer? Bukan. Balaam adalah ulama yang terbesar pada waktu itu. Agama rakyat berpusat di sekitar orang ini dan karena itulah ia bangkit, dan menentang gerakan Musa. Karena agama, emosi dan keimanan rakyat berada di tangannya, dia melakukan perjuangan hebat dalam sejarah untuk menghadang kebenaran – agama monoteisme – dan menggunakan pukulan yang sangat efektif.

Kaum Parisi

Mari kita lihat Nabi Isa. Khutbah-khutbahnya, penderitaannya dan pukulan-pukulan yang ia derita sampai menjelang ajalnya, yang berakhir dengan penyalibannya, menurut tradisi-tradisi Yahudi-Kristen, ketika dia dihancurkan, ketika dia kalah

saat menanggung semua pukulan, ketika dia dikalahkan, ketika dia menanggung semua serangan dan pengkhianatan, tekanan, cemoohan, kata-kata kotor dan hinaan yang sangat keji yang diberikan padanya dan ibunya, semua dilakukan oleh tangan-tangan orang Parisi.

Siapakah orang-orang Parisi? Orang-orang Parisi adalah pembela dan penguasa agama pada waktu itu. Mereka bukanlah kaum materialis. Mereka bukan ateis. Mereka bukan temporalis. Tidak ada kaum materialis pada waktu itu. Orang-orang yang menentang Nabi Isa dan para pengikutnya adalah orang-orang yang beriman, penyeru dan pendakwah agama multiteisme.

Mari kita lihat Nabi Islam. Apakah orang-orang yang menghadangnya dalam perang Uhud, Tha'if, Badar, Makkah, dengan pedang-pedang terhunus, adalah orang-orang tanpa tuhan? Apakah mereka secara esensial bukan orang-orang beriman yang tidak memiliki naluri atau rasa keagamaan? Ternyata tak seorang pun yang bukan orang beriman. Tidak seorang pun. Semuanya adalah orang-orang yang percaya pada kebenaran atau percaya secara hipokrit.

Alasan yang mereka berikan sebagai sebab perang mereka adalah bahwa Nabi, anak Abdullah dan para pengikutnya harus dienyahkan, "karena mereka ingin menghancurkan kemuliaan dan kehormatan rumah Ibrahim". Mengapa? "Karena mereka menolak undang-undang, kesucian dan kepercayaan-kepercayaan. Karena mereka ingin menghancurkan rumah ini dan tanah suci Mekkah ini. Karena mereka ingin menghancurkan kesucian kita, berhala-berhala kita, kuil-kuil kita dan ulama-ulama kita yang berdiri di belakang kita dan dewa-dewa". Dengan demikian, seruan perang Quraish, seruan perang orang-orang Arab yang melawan Islam, sepanjang hayat Nabi, adalah seruan 'agama lawan agama'.

Setelah Nabi Islam, seruan perang yang sama mulai dalam bentuk yang lain. Apakah orang-orang yang tidak beriman yang menentang Ali, di hadapan gerakan yang meneruskan semangat Islam, yang ingin melanjutkannya? Apakah mereka tak bertuhan dan tak-beragama? Atau dengan alasan bahwa Tuhan tidak ada? Ataukah kepercayaan terhadap suatu agama yang menimbulkan peperangan antara wangsa Umayyah dan para pengikut Ali, peperangan antara keturunan Abbas dan keluarga Nabi dalam perlawanannya terhadap agama ini?

Paradoks

Di antara kekhususan-kekhususan agama itu, yaitu, agama Ibrahim – kita sebut saja agama Ibrahim karena setiap orang lebih cepat mengerti sebutan ini – agama monoteis, adalah penyembahan Tuhan. Sepanjang sejarah, satu agama dan satu kredo diproklamasikan di hadapan semua gerakan multiteisme ini. Menurut keyakinan kita dan menurut filsafat sejarah, dari Adam hingga Nabi terakhir (Nabi umat Islam), penyembahan Tuhan Yang Satu, sebagai pencipta dunia, tak henti-hentinya diserukan sampai akhir sejarah kemanusiaan; Tuhan Yang Menentukan semua nilai-nilai kemanusiaan dan akhir sejarah kehidupan manusia.

Ajaran ini diserukan untuk menentang penyembahan terhadap penguasa arogan yang melawan Perintah-perintah Tuhan, *taghut*, menentang gerakan ini serta mengajak manusia untuk menyerahkan diri di hadapan Eksistensi Yang Maha Pengasih, rahasia besar Penciptaan, tujuan Penciptaan yang agung dan berakhir pada Tuhan. Ajaran ini diserukan agar manusia tunduk di hadapan sistem ini dan di hadapan tujuan ini. Yang menentang tujuan tersebut, adalah para penyembah penguasa-penguasa arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan (*'ibadu taghut*). Tujuan ini disebut Islam, dan, sebagai-

mana yang dijelaskan oleh Islam sendiri, 'penyerahan' (*islam*) adalah sebutan bagi semua agama yang benar.

Akan tetapi agama monoteisme ini, di samping mengajak manusia untuk menyerahkan diri di hadapan Tuhan, dengan cara yang sama dan demi alasan yang sama, juga mengajak umat manusia untuk melawan apa pun yang selain Dia. Berlawanan dengan ini, agama multiteisme atau *syirk* mengajak manusia melawan Eksistensi Yang Maha Pengasih, bertentangan dengan ajakan Islam kepada Tuhan, yang merupakan makna semua eksistensi dan tujuan abadi seluruh kehidupan, dan untuk melawan agama Islam dan Islam menyebutnya 'orang yang menyerah'. Multiteisme secara otomatis berakhir pada penyerahan dan perhambaan diri pada ratusan kekuasaan yang lain, kepada ratusan polarisasi kekuasaan yang lain, di mana setiap kutub, setiap kekuasaan, setiap kelas dan kelompok memiliki satu Tuhan.

Multiteisme sama dengan perbudakan. Multiteisme adalah pemberontakan melawan penghambaan terhadap Tuhan dan, pada saat yang sama, multiteisme adalah penyerahan, penaklukan dan perbudakan manusia terhadap berhala, yang dibangun oleh para penipu, pembohong, orang jahil, dan penindas dengan bekerja sama satu sama lain untuk menjerumuskan manusia kepada perbudakan dan penyembahan terhadap selain Tuhan.

Ini adalah perlawanan terhadap perintah-perintah Tuhan, perlawanan terhadap Kekuasaan Tuhan yang agung dan penyerahan terhadap, *"apa yang kamu ciptakan sendiri"*, apa pun bentuk yang diinginkannya, baik Lata maupun Uzza, sebuah mesin, nilai-nilai, atau modal, baik darah maupun keturunan, apa pun jenisnya pada setiap periode, semua itu adalah berhala-berhala di hadapan Allah, di hadapan Tuhan.

Di antara kekhususan-kekhususan agama monoteis adalah

posisinya dalam menyerang dan berevolusi. Di antara kekhususan-kekhususan agama multiteisme, dalam pengertian umum, adalah legitimasi terhadap *status quo*.

Apa Arti Agama yang Revolusioner?

Agama yang revolusioner memberi seorang individu, yaitu, individu yang beriman padanya, yang dididik dalam aliran pemikiran atau *maktab* agama ini, kemampuan untuk mengkritik kehidupan dalam seluruh aspek materiil, spiritual dan sosialnya. Ia memberikan misi dan kewajiban untuk menghancurkan, mengubah dan menghilangkan apa yang tidak dapat diterima dan diyakini sebagai tidak sah dan menggantinya dengan sesuatu yang diketahui dan diakuinya sebagai kebenaran.

Keistimewaan agama monoteisme ialah bahwa ia tidak memperlihatkan ketidakpedulian terhadap apa yang ada di hadapannya. Lihatlah para nabi. Terlihat jelas bahwa agama-agama monoteis ini, pada tahap awal manifestasinya yang pertama merupakan suatu gerakan melawan *status quo*, merupakan pemberontakan melawan pemerasan dan penindasan; suatu revolusi yang menyeru perhambaan kepada Sang Pencipta, yaitu yang menyebabkan penciptaan, serta ketundukan pada Hukum Eksistensi, yang merupakan manifestasi Undang-undang Tuhan. Inilah puncak kemurnian dan kesederhanaannya, dan tanpa berubah sedikit pun atau tanpa ada yang menggantikannya.

Lihat semua agama. Lihat Musa. Tidakkah Musa melawan tiga simbol? Qarun, kapitalis terbesar pada masanya. Balaam, ulama terbesar dari agama multiteisme yang menyimpang. Dan Fir'aun, simbol kekuasaan politik terbesar pada masanya. Tidakkah Musa bangkit melawan *status quo*?

Apakah *status quo* itu? Perbudakan dan penghinaan

minoritas Sebtian terhadap ras lain yang disebut Koptik. Gerakan Musa adalah perjuangan melawan diskriminasi rasial yaitu superioritas Koptik atas Sebtian, perjuangan melawan situasi sosial, yaitu dominasi satu ras terhadap ras lain, atau perbudakan ras. Gerakan Musa menggantikan cita-cita ideal. Gerakan itu merupakan realisasi satu tujuan yang jelas demi kehidupan dan masyarakat yaitu penyelamatan ras yang diperbudak, pertolongannya dan perpindahannya ke tanah yang dijanjikan. Gerakan itu merupakan pengembangan masyarakat atas dasar suatu ideologi dan berdasarkan satu aliran sosial di mana penguasa arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan, yang melegitimasi diskriminasi, dihancurkan dan digantikan oleh monoteisme yang berarti kesatuan umat manusia.

Apakah Arti Agama Legitimasi?

Agama multiteisme atau *syirk* selalu berupaya untuk melegitimasi dan mempertahankan *status quo* dengan menggunakan kepercayaan-kepercayaan metafisika, kepercayaan pada tuhan atau tuhan-tuhan, kepercayaan kepada Hari Kebangkitan, yaitu melegitimasi kepercayaan terhadap Hari Kebangkitan, dan menyelewengkan kepercayaan terhadap kekuasaan gaib dan merusakkan semua prinsip-prinsip kepercayaan agama.

Karena itu, atas nama agama, rakyat dipaksa percaya, "Situasi Anda atau masyarakat Anda adalah situasi yang harus diterima karena merupakan manifestasi Kehendak Tuhan. Itu adalah takdir dan nasib."

Takdir dan nasib, dalam pengertian yang kita pahami sekarang adalah hadiah yang dipersembahkan oleh Mu'awiyah. Sejarah jelas-jelas memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada nasib atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya

diwujudkan oleh orang-orang Umayyah. Disebabkan kepercayaan mereka terhadap ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, umat Islam ditarik mundur dari semua jenis tanggung jawab atau tindakan atau kritisisme. Ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya berarti menerima apa yang ada dan apa pun yang akan terjadi.

Menganjurkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Tetapi lihatlah para Sahabat Nabi yang percaya akan tanggung jawab sosial mereka pada setiap saat. Mereka menyuruh berbuat baik dan mencegah dosa dan kejahatan dengan cara yang tak dapat dimengerti dalam benak kita dan yang bahkan tidak dapat disebutkan dalam suatu masyarakat intelektual. Hal inilah yang oleh intelektual Eropa sekarang diganti dengan istilah-istilah seperti 'tanggung jawab kemanusiaan', 'tanggung jawab seniman' dan 'tanggung jawab intelektual'.

Apakah maksud istilah tanggung jawab yang diperbincangkan filsafat, seni dan sastra dalam masyarakat sekarang? Artinya persis seperti apa yang dimaksud dengan *'Amr ma'ruf nahi munkar,* tetapi kita telah melakukannya dengan cara seakan-akan kita menolaknya.

Kelanjutan Multiteisme

Agama multiteisme berlanjut, sepanjang sejarah, dalam dua bentuk. Sebagaimana saya katakan, misi dan tujuan agama multiteisme adalah melegitimasi *status quo*. Apakah arti *status quo*?

Kita lihat bahwa, sepanjang sejarah, masyarakat terbagi atas kaum bangsawan dan rakyat jelata, tuan dan hamba, diperbudak dan memperbudak, penguasa dan yang dikuasai, tertindas dan bebas, suatu kelompok yang memiliki esensi, akar, ras dan merupakan sari emas dan kelompok lain yang

tidak memilikinya. Suatu bangsa yang lebih bermoral daripada bangsa lainnya. Suatu kelas yang senantiasa lebih unggul dan lebih baik atas kelas yang lainnya.

Diskriminasi ini yang selalu dilakukan oleh kelompok yang istimewa dan golongan aristokrat sejak semula terhadap keluarga-keluarga yang lain, kepercayaan 'multiteis' yang eksis dalam kehidupan dan tujuannya adalah peningkatan kemakmuran satu golongan dan penindasan terhadap kelompok lain, secara otomatis melegitimasi situasi yang sangat bertentangan dengan kepercayaan 'monoteis' yang ingin menghancurkan situasi tersebut. Agama multiteisme mengatakan, "Tuhan itu harus banyak, karena banyaknya bidang dan peraturan di dunia agar banyak golongan, banyak kelas, banyak famili, banyak ras dan beraneka warna dapat terwujud dalam masyarakat di muka bumi dan terus berlanjut."

Satu golongan dapat, dengan paksaan, menindas golongan lain dan kemudian golongan yang menindas itu sendiri mengambil hak-hak legal, sosial dan ekonomi masyarakat tetapi mereka sulit mempertahankan dan memeliharanya. Itulah sebabnya kekuatan penindas, sepanjang sejarah, selalu mempertahankan sumber-sumber ini dan memeras golongan mayoritas tetapi ia tidak dapat mempertahankan dominasinya dengan paksaan.

Adalah agama, yaitu agama multiteisme, yang menjalankan misi untuk melestarikan situasi ini. Tujuannya adalah membuat rakyat menyerah, puas dengan kepercayaan bahwa apa pun yang terjadi adalah Kehendak Tuhan, meyakinkan diri mereka bahwa, "Aku ditentukan menjadi golongan rendah bukan hanya karena hakikatku rendah tetapi karena tuhanku, pelindungku, penciptaku dan tuanku sendiri lebih rendah daripada tuan-tuan ras yang lain, lebih rendah daripada berhala-berhala ras tersebut, lebih rendah daripada tuhan-tuhan ras

yang lain."

Dengan demikian, ketika situasinya seperti ini, ketika diskriminasi ras dan kelas, yang berbentuk agama multiteisme ini, diperkuat dan dikukuhkan, *status quo* selalu dan selamanya dianggap seperti ini dan akan senantiasa demikian. Itulah sebabnya, sepanjang sejarah, kelas orang-orang yang lebih maju dan para pemimpin agama multiteisme selalu menjadi kelas tertinggi dan bahkan lebih berkuasa, lebih mapan dan lebih kaya daripada kelas yang memerintah.

Lihat pada masa Sasanid. Para rahib mendominasi pangeran dan militer. Lihat Magis. Lihat para pendeta di Eropa. Lihat para *rabbi* suku Israel dan tipe-tipe seperti Balaam. Lihat suku-suku, suku-suku penyembah berhala. Lihat Afrika dan Australia, agama para dukun, mereka yang berbicara tentang yang gaib, para astrolog, mereka yang mengklaim menjadi pelestari agama yang ada. Mereka bergandeng tangan dan berjalan berdampingan dengan para penguasa atau kalau tidak mereka mendominasi mereka. Di Eropa, terkadang lebih dari 70 % tanah ada dalam genggaman para pendeta. Pada masa Sasanid, tanah lebih banyak berada di tangan para rahib daripada pemilik-pemilik tanah lainnya, yaitu, kaum feodal atau dipersembahkan buat kuil-kuil dan tempat-tempat ibadah Zoroaster.

Kita lihat para nabi, para nabi yang kita percayai dan kita ikuti, bertentangan dengan apa yang kita pikirkan dan bayangkan, nabi-nabi ini berdiri tegak menantang agama yang, sepanjang sejarah, telah melegitimasi situasi yang menindas dan tidak manusiawi terhadap kehidupan masyarakat kuno dari sudut pandang ekonomi, etika, juga intelektual, dan penyembahan terhadap para penguasa yang arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan secara umum, dan penyem-

bahan berhala secara khusus. Para nabi inilah yang menentang tersebarnya multiteisme.

Akar-akar Agama Multiteisme

Pemilikan Minoritas atas Mayoritas yang Tertindas

Akar-akar agama ini, agama multiteisme, adalah ekonomi. Akar-akarnya terdapat dalam pemilikan kaum minoritas atas kaum mayoritas yang tertindas. Faktor ekonomi inilah dan pengejaran superioritas yang memerlukan suatu agama untuk melestarikan dan melegitimasi dirinya dan melanggengkan pandangan hidupnya. Faktor apakah yang lebih kuat daripada agama ini agar secara otomatis individu menerima dan gembira dengan malapetakanya.

Legitimasi Status Quo

Agama inilah – agama multiteisme yang telah senantiasa melegitimasi *status quo*. Dalam bentuk apa? Salah satunya adalah dalam bentuk kepercayaan pada dan penerimaan gagasan bahwa eksistensi beberapa bangsa dan eksistensi beberapa keluarga merupakan efek Kehendak Tuhan. "Itu adalah metafisika!"

Promosi Superioritas Kelas

Sehingga mereka sendiri, bertentangan dengan kelas yang lain, akan makmur melalui keuntungan-keuntungan yang senantiasa, sepanjang sejarah para penguasa, berada dalam kontrol para penguasa secara eksklusif dan mereka selalu memonopoli sejarah.

Narkosis atau Penyerahan Batin

Sebagaimana kekuatan-kekuatan anti-agama sekarang dengan tepat, mengatakan elemen-elemen agama multiteisme

terdiri atas kebodohan, takut, diskriminasi, kepemilikan dan kecenderungan satu kelas untuk menguasai yang lain. Orang-orang ini, yaitu, mereka yang anti-agama, benar. Benar bahwa, "Agama adalah candu masyarakat", sehingga rakyat menyerah kepada malapetaka yang menimpa mereka, kesulitan-kesulitan, kesengsaraan dan menyerah kepada nasib jelek yang terpaksa dan masih mereka dan keturunannya alami – suatu penyerahan batin, ideologi.

Melepaskan Tanggung Jawab

Lihatlah kaum Murji'ah. Kaum Murji'ah dalam masyarakat Islam mengesampingkan tanggung jawab dari setiap kejahatan dalam sejarah. Kaum Murji'ah mengatakan, "Mengapa Tuhan berkata tentang timbangan pada Hari Pengadilan? Karena Ia akan melihat perbuatan-perbuatan Mu'awiyah dan Ali?" Karena, "Ketika Ia menjadi hakim, maka engkau tidak perlu bicara. Apakah artinya bagimu yang benar dan yang salah. Kau teruskan saja kehidupanmu yang sekarang."

Gerakan Multiteisme: Tampak dan Tersembunyi

Agama multiteisme bergerak dalam dua bentuk dalam sejarah. Bentuk pertama ialah bentuk langsung yang kita lihat dalam sejarah agama-agama, yaitu, agama penyembahan tasbih, penyembahan sesuatu yang tabu, penyembahan takhayul, penyembahan penguasa-penguasa yang baru, penyembahan beberapa tuhan dan penyembahan roh-roh. Ini adalah hirarki agama multiteisme dalam sejarah agama-agama tetapi ini merupakan bentuk nyata agama multiteisme.

Bentuk kedua ialah bentuk agama multiteisme yang tersembunyi, yang lebih berbahaya dan lebih berbisa dari yang lainnya. Bentuk tersembunyi inilah yang telah menyebabkan luka lebih banyak dan melakukan lebih banyak kerusakan ter-

hadap manusia dan kebenaran daripada yang lainnya. Yaitu, multiteisme bersembunyi di balik topeng monoteisme.

Segera setelah nabi-nabi monoteisme bangkit dan melawan multiteisme, multiteisme bangkit melawan mereka. Apabila para nabi ini menang dan mereka dapat menaklukkan multiteisme, multiteisme kemudian melanjutkan perlawanan dalam bentuk yang tersembunyi lewat para pengikut, anak cucu dan mereka yang meneruskan caranya dalam bentuk monoteisme.

Inilah sebabnya kita lihat bahwa ketika Balaam, yang melawan Musa, tersisih dari jalannya sebagai hasil gerakan Musa, ia berubah bentuk menjadi *rabbi* dari agama Musa dan menjadi Parisi yang membunuh Nabi Isa.

Golongan inilah yang menghancurkan Nabi Isa dan berdiri berdampingan dengan Kaisar Romawi penyembah berhala melawan pendukung monoteisme. Mereka bekerja sama dan memerankan peranan mereka bersama-sama. Mereka ada di antara para pengikut golongan yang melawan Musa atau golongan yang lari bersama Musa. Mereka adalah Balaam dan Samaritan yang sama yang sekarang muncul dalam pakaian agama Musa.

Para pendeta Abad Pertengahan lebih banyak melakukan kejahatan atas nama agama yang secara historis didirikan atas cinta, persahabatan, kesetiaan, kesabaran, ampunan dan kebaikan atas nama Nabi Isa, seorang yang merupakan teofani kedamaian dan maaf – kejahatan yang tak pernah terbayangkan oleh orang-orang Mongol dan mereka menumpahkan darah lebih banyak ketimbang kejahatan-kejahatan lain yang pernah diperbuat.

Kalau begitu, apakah mereka pengikut jalan Isa? Apakah mereka murid-murid Isa? Atau apakah mereka penerus jalan agama multiteisme? Mereka adalah orang-orang Parisi yang

sekarang telah berbentuk para pendeta sehingga mereka dapat memutar balik agama Isa, dari dalam, menuju multiteisme dan mereka berhasil berbuat demikian.

Jadi, kata-kata yang diucapkan pada abad ke-19 bahwa "agama adalah candu masyarakat", atau "agama ada agar rakyat akan dengan sabar memikul kemalangan dan kesengsaraannya di atas dunia atas nama harapan setelah meninggal", adalah tepat. Agama adalah candu masyarakat sehingga rakyat percaya terhadap gagasan bahwa apa pun yang terjadi adalah Perbuatan Tuhan. Keadaan itu adalah Kehendak Tuhan dan apa pun usaha mencoba mengubah situasi, mencoba memperbaiki kehidupan masyarakat adalah bertentangan dengan Kehendak Tuhan. Itu benar.

Adalah benar ketika para sarjana abad ke-18 dan ke-19 mengatakan, "Agama lahir dari kebodohan masyarakat tentang sebab-sebab ilmiah." Dan kenyataan bahwa mereka mengatakan, "Agama lahir dari ketakutan masyarakat yang salah," dan bahwa, "Agama lahir dari diskriminasi, pemilikan dan kehilangan harga diri masa feodal," adalah benar.

Tetapi agama mana yang mereka rujuk? Agama yang selalu punya sejarah dalam realitasnya – bukan sekadar momen-momen singkat yang berkilat seperti guntur dan kemudian lenyap – adalah agama multiteisme. Apakah agama multiteisme ini atas nama agama monoteisme, agama Musa atau agama Isa, atau atas nama para khalifah Nabi atau kekhalifahan Abbasiyah, semua atas nama agama monoteisme, atas nama *jihad* dan Al-Quran dan bahkan para pengikut agama multiteisme menempatkan Kitab Suci Al-Quran pada ujung tombak mereka.

Seorang yang menempatkan Kitab Suci Al-Quran pada ujung tombak bukanlah seorang Quraisy yang menentang Nabi dan mendukung Lata dan Uzza. Dia tidak dapat membela multiteisme dalam bentuk yang demikian. Dia masuk dari

dalam dan menaruh Kitab Suci Al-Quran pada ujung tombaknya dan mengarahkannya kepada Ali. Dia mengarahkannya kepada agama Tuhan dan Nabi. Atas nama agama Islam, sekali lagi, agama multiteisme menguasai sejarah atas nama kekhalifahan utusan Tuhan dan atas nama sebuah peraturan yang konstitusinya adalah Kitab Suci Al-Quran. Pokoknya, khalifah yang pergi berjihad dan pergi haji, sekali lagi berkuasa atas nama agama multiteisme.

Agama multiteisme berkuasa pada Abad Pertengahan atas nama Isa dan atas nama Musa. Mereka adalah para pendiri agama monoteisme dan sekali lagi, agama multiteisme, berkuasa atas nama mereka, agama legitimasi, agama narkosis, agama statis dan mandek, agama keterbatasan, agama yang tidak peduli terhadap situasi kehidupan rakyat yang selalu mendominasi masyarakat manusia sepanjang sejarah. Mereka yang mengatakan agama lahir dari ketakutan, lahir dari narkosis, membatasi, lahir dari masa feodal, adalah benar karena penalarannya didasarkan atas sejarah dan historiografi.

Tetapi mereka tidak mengerti agama karena mereka tidak tahu agama atau sejarah. Siapa pun yang belajar sejarah akan melihat bahwa, sepanjang sejarah, tugas agama adalah melestarikan agama multiteisme, baik dengan menggunakan nama monoteisme atau langsung atas nama multiteisme.

Saya telah membandingkan semua nama dan sifat yang merujuk kepada tuhan-tuhan atau dewa dalam agama-agama Ibrahim serta agama-agama multiteisme dan saya telah melihat bahwa agama multiteisme benar-benar lahir dari kebodohan dan ketakutan masyarakat. Mengapa?

Karena para penganut agama multiteisme, yaitu, orang-orang yang mempropagandakan agama multiteisme, takut kepada orang-orang yang bangkit, menjadi melek huruf, menjadi orang terpelajar. Mereka ingin pengetahuan selalu menjadi

monopoli satu pihak – mereka sendiri. Mengapa?

Karena apabila pengetahuan maju, agama multiteisme hancur karena yang melestarikan agama multiteisme adalah kebodohan. Kebangkitan masyarakat berarti kebangkitan semangat protes dan kritik masyarakat; cita-cita ketuhanan masyarakat, mencari keadilan masyarakat. Hal ini melemahkan dan mengguncang fondasi multiteisme. Mengapa?

Karena sepanjang sejarah agama itu merupakan pelindung dan penjaga *status quo* dan situasi ini telah ada sepanjang sejarah kemanusiaan, dari sebelum masa feodalisme sampai masa feodalisme dan seterusnya di Timur dan di Barat.

Nama-nama dewa yang sama selalu diterangkan dalam hirarki agama-agama multiteisme, yaitu, sifat-sifat atau nama-nama seperti keagungan, ketakutan dan kekuatan dalam pengertian khusus mereka yang sewenang-wenang.

Tetapi semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dalam tradisi Ibrahim mencerminkan dua ide. Yaitu, semua nama dan sifat yang ada dalam agama-agama Ibrahim memperlihatkan dua konsep: *pertama*, cinta dan keindahan serta penyembahan terhadap Satu Yang Mahaagung dan Mahaindah dan *kedua*, bahwa Tuhan adalah tempat berlindung bagi orang yang tersisih dan tertindas, Penguasa, Raja dan tempat kita bergantung.

Dengan demikian, kita lihat bahwa agama-agama yang ada dalam sejarah dan berkuasa benar-benar lahir dari kebodohan dan ketakutan rakyat pada kekuatan-kekuatan atau kekuasaan-kekuasaan alam, sementara agama-agama Ibrahim, lahir dari cinta, kebutuhan seorang manusia terhadap suatu tujuan, kebutuhan akan undang-undang yang satu atas alam, akan satu arah dan orientasi dalam ciptaan, menjawab kebutuhan manusia untuk menyembah Keindahan Absolut dan Kesempurnaan Absolut.

Nabi-nabi agama ini – agama-agama Ibrahim – selalu menentang segala kebohongan yang berkuasa, baik yang berupa sosial atau spiritual dan segala berhala, baik yang berupa logika, fisik atau manusia, ekonomi atau materi. Mereka menentang semua manifestasi agama multiteisme, yaitu, agama *status quo*. Tanggung jawab mereka dan tanggung jawab para pengikutnya adalah mencabut *status quo* dan menggantinya dengan keadilan. Keadilan, kesederajatan dan persamaan, yang senantiasa diulang dalam Kitab Suci Al-Quran, bersamaan dengan pesan para rasul, bertujuan untuk menegakkan keadilan dan persamaan, bukan untuk menerima *status quo*.

Kesimpulan

Kesimpulan yang ingin saya buat adalah bahwa, sepanjang sejarah, agama berkonfrontasi bukan dengan non-agama. Agama berkonfrontasi dengan agama. Agama selalu berjuang melawan agama. Agama monoteisme yang berdasarkan kesadaran, wawasan, cinta dan kebutuhan seseorang, primordial, kebutuhan filosofis, berdiri berhadapan dengan agama yang lahir dari kebodohan dan ketakutan.

Setiap kali seorang nabi diutus kepada agama monoteisme, yang merupakan agama revolusioner, untuk bangkit dan melawan agama multiteisme, umat manusia diseru untuk mengikuti hukum alam yang mengatur jagad raya, perjalanan penciptaan yang revolusioner yang merupakan teofani Kehendak Tuhan. Pada dasarnya, kewajiban agama monoteisme adalah pemberontakan, penolakan dan berkata 'tidak' di hadapan kekuasaan yang lain.

Sebaliknya, bertentangan dengan penyembahan Tuhan, ada penyembahan pemimpin arogan yang memberontak melawan perintah-perintah Tuhan, *taghut* yang menyeru umat manusia untuk melawan sistem kebenaran yang mengatur alam

dan kehidupan manusia, menimbulkan perbudakan dan berbagai macam berhala yang mewakili berbagai kekuasaan masyarakat.

Tuhan dan orang-orang yang tertindas membentuk satu barisan (*front*) dalam Pentateuch dan Gospel (bagian-bagian yang belum diselewengkan sehingga memungkinkan dilakukannya deduksi dari bagian-bagian tersebut), dalam Kitab Suci Al-Quran dan di mana saja tanpa kecuali. Siapa yang menentang barisan ini? Para penyembah penguasa arogan yang melawan perintah-perintah Tuhan, *taghuti*. Siapakah mereka?

Mereka adalah menurut Kitab Suci Al-Quran, para aristokrat yang kaya, *mala'*, dan orang-orang serakah yang hidup dalam kemakmuran dan kemewahan, *mutrif*, orang-orang yang berkuasa di masyarakatnya sendiri tanpa punya rasa tanggung jawab. Sepanjang sejarah, yang berkuasa adalah agama kaum aristokrat yang kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kemakmuran dan kemewahan. Berkuasa baik dalam cara yang jelas-jelas atas namanya sendiri maupun dengan melindungi dirinya di bawah kedok agama Tuhan dan rakyat.

Agama monoteisme adalah agama yang perannya dalam sejarah tak disadari. Dalam pandangan saya, hal ini merupakan kehormatan terhadap Syi'ah yang tidak menerima apa yang ditawarkan pada dunia di Abad Pertengahan sebagai kekuasaan Islam. *Jihad*-nya melawan mata serakah imperialisme dan ia melihat kekuasaan para kaisar, bukan kekhalifahan rasul Tuhan.

Jadi, agama-agama Ibrahim atau agama monoteisme adalah agama yang terus-menerus bangkit melawan penyembahan penguasa arogan yang menentang perintah-perintah Tuhan, melawan kaum aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan dan agama-agama

Ibrahim menyeru rakyat untuk bangkit melawan mereka.

Agama monoteisme mengumandangkan bahwa Tuhan adalah pendukung orang-orang yang tertindas dan tertekan. Ia menyeru rakyat. Tujuannya adalah tegaknya keadilan. Agama monoteisme lahir dari kesadaran dan kebutuhan terhadap cinta, penyembahan dan kesadaran seluas mungkin bagi rakyat tetapi bukan seperti yang terwujud dalam sejarah. Lebih dari itu, ia berbentuk suatu gerakan kritik melawan sejarah dan ia tidak pernah terwujud secara sempurna.

Pada saat yang sama, agama multiteisme, menyembah pemimpin sombong yang menentang perintah-perintah Tuhan, para aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan, adalah, agama berhala, yaitu agama yang melegitimasi *status quo* dan agama narkosis dalam sejarah, senantiasa ada, memegang kekuasaan dan mendominasi.

Saya katakan kepada para intelektual yang selalu bertanya, "Mengapa Anda, seorang intelektual, sangat bersandar pada agama?" Apabila saya membicarakan agama, saya tidak berbicara tentang agama yang terealisasi di masa lalu dan agama yang menguasai masyarakat. Sebaliknya, saya berbicara tentang agama yang tujuannya menyingkirkan agama yang menguasai masyarakat sepanjang sejarah. Saya berbicara tentang agama para nabi yang bangkit melawan berbagai bentuk penjelmaan agama multiteisme dan yang sepanjang sejarah tidak pernah disadari oleh agama monoteisme secara sempurna dari sudut pandang masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Tugas kita adalah melanjutkan usaha-usaha merealisasikan agama tersebut di masa yang akan datang. Ini merupakan tanggung jawab kemanusiaan, sehingga di masa yang akan datang, agama monoteisme, sebagaimana yang diserukan oleh para nabi monoteisme dalam masyarakat manusia, menggantikan

agama yang memberi Anda kehampaan, keterlenaan dan melegitimasi multiteisme. Jadi, penyandaran saya pada agama bukanlah dengan kembali ke masa silam tetapi lebih merupakan kesinambungan jalan sejarah.●

KULIAH KEDUA

Pengantar

Dalam kuliah pertama, saya menjelaskan apa yang saya maksud dengan ungkapan 'agama versus agama'. Bertentangan dengan apa yang mungkin kita pikirkan, akhir-akhir ini saya sadari (meskipun penemuan ini bukanlah penemuan filosofis atau ilmiah yang sangat rumit, tetapi seringkali hal-hal yang sederhana membuahkan hasil yang sangat menyakitkan karena kita tidak memperhatikannya), agama, sepanjang sejarah, tidak berjuang melawan kekufuran dalam pengertian yang kita rasakan, yaitu non-agama – tanpa iman agama – karena di masa lalu tidak ada masyarakat atau kelas tanpa tuhan dan tanpa agama. Sepanjang masa, sebagaimana yang disaksikan oleh sejarah dan yang ditunjukkan oleh semua dokumen historis-sosiologis, sosiologi agama dan dibuktikan oleh semua penelitian historis tentang manusia, umat manusia sepanjang masa lampau sosialnya, selalu merupakan umat beragama.

Dan juga, kami sampaikan dalam kuliah yang pertama bahwa, masyarakat masa lalu, dari semua ras dan setiap masa, tanpa kecuali, senantiasa merupakan masyarakat beragama. Dasar pemikiran dan kebudayaan setiap masyarakat dalam sejarah adalah agama karena ketika seorang sejarahwan hendak menulis tentang sejarah kebudayaan dan peradaban

dan/atau mengajar di universitas, kita lihat bahwa penelitiannya tentang kebudayaan suatu masyarakat atau peradaban suatu bangsa secara otomatis ditransformasikan kepada peradaban agama dan pengakuan terhadap agama bangsa tersebut.

Siapa yang dapat berbicara tentang kebudayaan India tanpa memperhitungkan semangat, kriteria dan dasar kebudayaan yang adalah agama kitab-kitab Veda atau agama Buddha? Siapa yang dapat berbicara tentang suatu kebudayaan dan peradaban yang demikian kuno seperti kebudayaan Cina, tanpa mempelajari Lao Tse dan Konfusius. Bukan sebagai pribadi-pribadi besar yang mempengaruhi perkembangan budaya Cina, tetapi lebih sebagai suatu pusat dan semangat kebudayaan bangsa kuno tersebut?

Kita tahu, kemudian, bahwa umat manusia, sepanjang sejarah, adalah umat beragama. Seluruh masyarakat itu bukan hanya memeluk agama tetapi lebih dari itu, kebudayaan, spiritualitas, etika dan filsafatnya juga didasarkan pada agama, demikian juga bentuk-bentuk materiil dan perekonomiannya, bahkan arsitektur kotanya di masa lalu, pun sangat agamis. Seperti saya katakan, rancangan atau pola kota-kota klasik, kota-kota kuno, adalah kota-kota simbolis, artinya, kota-kota tersebut dibangun mengelilingi sebuah kuil dan kuil merupakan simbol kota tersebut. Persis seperti Menara Eiffel yang sekarang menjadi simbol kota Paris; di masa lampau, kuillah yang merupakan simbol suatu kota.

Jadi, gerakan historis sejarah yang didirikan oleh para nabi, menurut kepercayaan kita, dimulai dari Adam. Yaitu, sejak saat kehadiran manusia dan bergerak menuju Nabi Terakhir. Agama Islam dalam pengertian khasnya, adalah gerakan agama Ibrahim yang terakhir. Sekarang, melawan blok apa, melawan pemikiran apa dan melawan realitas sosial apa para nabi ini bangkit? Front dan faksi apa yang berdiri di hadapan-

nya (agama-agama Ibrahim), berjuang dan bertahan melawannya?

Kita tahu bahwa kata *kufr* tidak berarti tidak beragama. Karena, para nabi tidak datang kepada masyarakat untuk mengembangkan perasaan keagamaan dan menyeru kepadanya. Para nabi tidak datang menyeru masyarakat dan individu-individu untuk percaya akan emosi dan keyakinan beragama.

Para nabi tidak datang mempropagandakan penyembahan pada manusia karena perasaan keagamaan, rasa percaya pada yang gaib, pada Tuhan dan/atau tuhan-tuhan selalu ada dalam setiap individu dan dalam setiap masyarakat. Kita tidak mengenal adanya individu yang bangkit melawan para nabi atas nama ateisme atau sekularisme. Mereka berdiri di hadapan para teolog atau filosof besar atau pemimpin-pemimpin agama, dengan mengemukakan alasan-alasan tentang ketiadaan Tuhan atau yang gaib, tetapi tidak melawan para nabi.

Sebenarnya, mereka (kaum ateis) memiliki kepercayaan agama dalam bentuk yang berbeda dari kepercayaan orang lain. Artinya, mereka percaya terhadap semacam metafisika. Selain mereka, ada kaum sekular, pendatang yang sangat kemudian. Mereka terkait dengan suatu masa ketika filsafat dan pemikiran intelektual telah sangat berkembang dalam sejarah kemanusiaan. Beberapa individu tertentu mempunyai keraguan tentang agama dan kepercayaan gnostik tetapi ketiadaan kepercayaan agama ini tidak pernah memasuki arus sejarah. Ia tidak pernah membangun sebuah masyarakat dan konsep-konsepnya tidak pernah berdampak atas periode sejarah mana pun.

Berdasarkan pengantar yang saya kemukakan malam lalu, sejarah manusia terdiri atas: sejarah berbagai macam masyarakat dalam berbagai fase sosial, sejarah, ekonomi, budaya dan agama yang semuanya bersifat religius. Jadi, para nabi mem-

bawa suatu gerakan agama yang evolusioner dan bersatu, berdasarkan kebutuhan dan penderitaan masyarakat sejak awal sejarah kemanusiaan. Mereka bangkit melawan agama, para pembela agama dan kepercayaan agama yang ada di masyarakat. Dan kekuatan-kekuatan yang selalu bangkit melawan para nabi ini, yang menghalangi tersebarnya gerakan agama yang kita percayai dan mengerahkan segala daya upaya mereka untuk menghancurkan dan menyimpangkannya adalah kekuatan-kekuatan *kufr,* bukan non-agama.

Jadi, agama dalam pengertian yang kita percayai, sepanjang sejarah, selalu berada dalam konflik dengan agama dan misi para nabi. Artinya, sasaran utama perjuangan para nabi adalah perjuangan melawan kekuatan-kekuatan agama *kufr,* bukan perjuangan dengan orang tak beragama, karena tidak ada orang yang tak beragama dalam masyarakat. Sebaliknya, perjuangan itu adalah perjuangan dengan agama masyarakat tersebut pada saat itu. Kebetulan pernyataan ini adalah istilah Al-Quran sendiri.

Kufr versus Islam

Tuhan berfirman kepada Nabi, "Katakan pada manusia, katakan pada orang-orang *kafir,"* – kata *kuffar* (orang-orang kafir) merujuk kepada orang-orang yang mempunyai agama, bukan orang-orang yang tidak beragama. Orang-orang yang berperang melawan Ibrahim, yang berperang melawan Musa, yang berperang atas nama agama melawan agama baru.

Perhatikan pengulangan yang terdapat dalam Surat Al-Kafirun, "*Katakan* (Muhammad) *kepada orang-orang kafir, 'Wahai engkau yang menutupi kebenaran agama, aku tidak menyembah apa yang engkau sembah dan engkau tidak menyembah apa yang aku sembah. Juga aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah dan engkau pun tidak akan me-*

nyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.'" (QS 109:1-6).

Dalam ayat-ayat ini, Nabi Suci diperintahkan untuk memberi tahu orang-orang kafir, pihak yang menentangnya, berjuang melawan beliau, *"Aku tidak menyembah apa yang kamu* (orang-orang kafir) *sembah."* Yang ingin saya sampaikan adalah apa yang terkandung dalam Surat Al-Quran ini.

Dengan demikian, persoalannya bukanlah persoalan penyembahan melawan bukan-penyembahan. Persoalannya adalah penyembahan lawan penyembahan. Karena, orang-orang yang menentang Nabi umat Islam bukanlah orang-orang yang tidak percaya terhadap penyembahan. Mereka bukanlah orang-orang yang tidak memiliki Tuhan. Tetapi, mereka punya tuhan lebih banyak dari yang dimiliki Nabi umat Islam.

Masalahnya adalah perbedaan pandangan tentang tuhan, bukan tentang agama. *"Saya tidak menyembah apa yang kamu sembah dan engkau tidak menyembah apa yang aku sembah."* Itu adalah terminologi yang pertama, tetapi Kitab Suci Al-Quran mengulangi tujuannya dengan berbagai macam istilah karena ternyata bahwa ia ingin mengutarakannya sebagai sebuah prinsip dan menekankan semua pandangan dan aspek-aspeknya terhadap pikiran kita.

"Aku pun (Nabi) *tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* Pada akhirnya Al-Quran mengumandangkan sebagai suatu seruan, suatu slogan, *"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."* Karena itu, dalam sejarah, agamalah yang berperang melawan agama.

Dalam kuliah yang pertama, saya mengatakan bahwa agama, agama monoteisme, agama *"Bagiku agamaku"*, senantiasa berperang dengan *"agama mereka"*, agama orang-orang yang menutupi kebenaran agama. Sekarang siapa yang menang

dalam peperangan ini? "Agama mereka"-lah yang telah menang sepanjang sejarah.

Lihatlah masyarakat. Nabi-nabi kita, yang merupakan para utusan yang benar dan kita percayai, tidak dapat, pada saat mana pun dalam sejarah, secara sempurna mengembangkan agama mereka dalam suatu masyarakat dan merealisasikannya dalam bentuk yang diinginkan oleh agama mereka sendiri.

Nabi-nabi ini selalu diutus dalam bentuk gerakan, suatu protes dan suatu perjuangan melawan agama yang ada pada masa mereka sendiri. Sejarah ditentukan oleh mereka (orang-orang kafir) dan agama *kufr* mereka adalah agama yang melegimitasi *status quo*.

Hasilnya, mereka tetap kukuh di masyarakat. Karena mereka selalu memegang kekuasaan dalam hal ekonomi, sosial dan politik. Agama kebenaran sejak permulaan sejarah sampai sekarang tidak dapat merealisasikan bentuk yang objektif, langgeng dan bersejarah dalam suatu masyarakat di hadapan mereka (orang-orang kafir). Masyarakat sepanjang sejarah, selalu berada di bawah pengaruh dan dominasi agama mereka.

Apakah agama tersebut dan siapa orang-orangnya? Bermacam-macam nama dan sifat orang-orang yang kepadanya Nabi Suci berkata, *"Bagimu agamamu."* Nama-nama tersebut dapat ditemukan dengan mempelajari teks-teks keagamaan dan menyaring informasi tentang mereka.

Tetapi agama manusia, sebagai pihak yang diseru agama Tuhan, sebagai pusat, semangat, tujuan dan seruan, adalah agama yang tentangnya Nabi berkata, *"Bagiku agamaku."*

Jadi, agama Tuhan adalah agama yang selalu berbentuk protes melawan agama yang ada dan mencanangkan perjuangan melawan agama yang ada dalam masyarakat-masyarakat dan masa-masa yang dilalui oleh para nabi yang benar. Agama inilah yang ditujukan kepada manusia. Mereka telah dipanggil

oleh Tuhan, Tuhan sebagaimana yang ada dalam agama ini, yaitu agama yang eksis dalam agama Tuhan dan manusia, menuju agama monoteisme.

Contoh, ambil ungkapan, 'Kekayaan Tuhan'. Kata Tuhan di sini tidak berarti gagasan kuno tentang berhala di mana Tuhan memerlukan atau membutuhkan pemilikan kekayaan sehingga sebagian dari yang kita miliki harus diserahkan kepada tempat peribadatan atau kepada para pemilik tempat peribadatan. Di sini ungkapan tersebut berarti 'kekayaan milik Tuhan' dan Tuhan telah memberikannya (meminjamkannya) kepada manusia.

Penafsiran ini bukanlah interpretasi saya sehingga saya dapat menjustifikasinya menurut cara berpikir sekarang. Interpretasi ini adalah interpretasi yang disampaikan Abu Dzarr Ghiffari ketika menarik kerah Mu'awiyah seraya berkata, "Engkau katakan, 'Kekayaan Tuhan' karena engkau ingin merampas dan menelan semua kekayaan rakyat. Engkau ingin mengatakan, 'Seluruh kekayaan adalah kekayaan Tuhan', artinya, kekayaan itu bukan milik rakyat dan aku (Mu'awiyah) mewakili Tuhan. Aku akan memakan semua kekayaan. Aku akan memberikannya kepada siapa aku mau. Aku tidak akan memberikannya kepada orang yang aku tidak ingin memberinya."

Abu Dzarr membuat Mu'awiyah mengerti bahwa kekayaan Tuhan berarti 'kekayaan rakyat' (kekayaan milik rakyat), bahwa itu tidak berarti kekayaan milik para aristokrat yang kaya atau orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Tidak berarti kekayaan individu-individu tertentu. Tetapi, kekayaan itu adalah kekayaan milik rakyat. Tuhan adalah pemilik kekayaan, artinya, pemilik kekayaan adalah rakyat, karena rakyat dan Tuhan adalah satu pihak, karena 'rakyat adalah keluarga Tuhan'. Adalah jelas bahwa

penjaga keluarga berada dalam pihak yang sama dengan keluarganya sendiri.

Yang menentang dengan keluarga Tuhan, yaitu rakyat, adalah para aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan, individu-individu yang menguasai rakyat, yang selalu mengendalikan kepemilikan kekayaan dan harta rakyat dan melalui mereka rakyat terus-menerus dirampas nasib sosialnya, kehidupannya dan nasib ekonominya.

Para aristokrat dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan ini adalah orang beragama. Tak seorang pun dari mereka penganut materialisme. Tak seorang pun dari mereka penganut eksistensialisme. Tak seorang pun dari mereka tak bertuhan. Mereka semua penyembah Tuhan, bahkan banyak tuhan. Pemujaan dewa-dewa Fir'aun dan agamanya sangat jelas dan kentara. Para nabi berdiri menentang orang-orang ini untuk menghancurkannya dan menghancurkan agama mereka yaitu agama multiteisme, suatu agama yang memuja pemimpin arogan yang melawan Perintah-perintah Tuhan.

Seperti saya katakan, multiteisme bukanlah filsafat. Multiteisme adalah agama yang mempropagandakan *status quo*. Apakah *status quo* dalam sejarah? Multiteisme sosial. Apakah multiteisme sosial? Ia merujuk kepada keanekaragaman ras, golongan, kelas dan famili dalam masyarakat. Masing-masing keluarga, ras dan bangsa punya berhala, tuhan khusus milik mereka. Pemujaan tuhan yang bermacam-macam ini, yaitu, kepercayaan bahwa masyarakat dibangun atas ras-ras, kelas-kelas, golongan-golongan dan bermacam-macam suku, artinya masing-masing mempunyai hak-hak istimewa dan kebenaran sendiri. Bertentangan dengan agama monoteisme yang diturunkan melalui para nabi yang benar, yaitu para nabi agama

Tuhan dan rakyat, yang mengumandangkan bahwa tidak ada pencipta, pemelihara di dunia selain Allah dan bahwa Allah adalah Maha Pencipta.

Semua agama multiteisme percaya terhadap ciptaan Tuhan tetapi manakala kepercayaan itu sampai kepada masalah ketuhanan dan kekuasaan, berhala-berhala menjadi banyak. Bahkan orang-orang seperti Namrud, Fir'aun, dan sebagainya tidak mengaku sebagai Pencipta tetapi sebagai tuhan atau penguasa rakyat. Fir'aun berkata, "Akulah raja kalian yang besar." Dia tidak mengatakan, "Akulah Pencipta kalian."

Agama Yunani kuno dan semua agama multiteisme percaya terhadap Pencipta. Persoalannya adalah Dia sebagai pemilik manusia dan kemudian, di samping Tuhan yang adalah Pencipta, dibuatlah tuhan-tuhan lain. Mengapa? Untuk mendominasi dengan berbagai cara, untuk memisahkan kemanusiaan dan ras manusia, untuk memecah-belah kesatuan masyarakat manusia atau suatu masyarakat kesukuan dan suatu bangsa ke dalam kelas-kelas dan golongan-golongan yang dipolarisasikan kepada bentuk penguasa dan yang dikuasai, yang kaya dan yang teraniaya.

Sebagaimana telah saya katakan, agama Tuhan dan orang-orang yang tersingkir dan tertindas sepanjang sejarah, berbentuk suatu gerakan yang senantiasa dalam keadaan berperang dan tak pernah punya kesempatan untuk mengembangkan suatu masyarakat atas dasar agama monoteisme. Satu-satunya masyarakat yang sepanjang sejarah manusia bisa dikatakan atau dinyatakan atau diakui sebagai suatu masyarakat yang berdasarkan agama ini, bukan dalam bentuk realitas sejarah pada masa tertentu, tetapi dalam bentuk simbol, suatu model, adalah masyarakat Madinah.

Lamanya kehidupan masyarakat Madinah ini adalah sepuluh tahun. Dalam 40.000 tahun sejarah manusia, hanya

masyarakat inilah yang berkembang tak henti-hentinya menentang kekuasaan baik yang secara tak langsung dengan mengatasnamakan agama monoteisme maupun yang secara langsung menamakan dirinya agama multiteisme. Hanya dalam sepuluh tahun itulah terdapat sistem ekonomi, sistem sosial-pendidikan, hubungan-hubungan individu dan kelompok, hubungan-hubungan kelas-kelas, hubungan-hubungan ras-ras, minoritas dan mayoritas dalam suatu kota yang semuanya didasarkan atas agama monoteisme. Setelah wafatnya Nabi umat Islam, mereka tidak mampu lagi mempertahankan masyarakat tersebut dengan nilai-nilai dan kriterianya karena mereka tidak dapat mencabut etika yang diwarisi dari Masa Jahiliyah. Dengan demikian organisasi ini tidak dapat dipertahankan lagi. Kita lihat bahwa setelah dua puluh tahun berlalu, musuh-musuh gerakan ini mendominasi dasar-dasar semua ini.

Jadi, kita memperoleh kesimpulan ini dengan cara melihat sejarah – agama lawan agama. Dengan pandangan sejarah demikian, berubahlah semua penilaian kita, semua konsep yang kita miliki tentang sejarah, tentang agama, non-agama, kaum intelektual, orang-orang yang tak beragama masa sekarang, dan orang-orang beragama masa lalu, hubungan antara peradaban dan agama dan antara orang materialis dan orang beragama.

Dengan cara ini, para intelektual abad ke-17, 18 dan 19, khususnya mereka pada abad ke-19 yang mengatakan, "Agama selalu menjadi candu masyarakat", adalah tepat. Agama apakah yang mereka perbincangkan? Mereka merujuk kepada agama yang ada dalam sejarah dan mereka menganalisisnya. Mereka melihat bahwa agama meninabobokan manusia. Kita harus mengatakan bahwa mereka yang berkata bahwa agama merupakan suatu faktor untuk membenarkan dominasi sosial

dan ekonomi kelompok minoritas atas mayoritas adalah tepat.

Benar bahwa agama pada zaman feodalisme secara agamis melegitimasi *status quo*, perbudakan dan pemilikan budak-budak. Dalam masyarakat zaman feodalisme, dalam setiap bentuk, dalam setiap masa, dalam setiap kelas, dalam setiap model, ketika ekonomi berkuasa dalam suatu masyarakat, agama harus menjustifikasi *status quo* dengan menyalahgunakan kepercayaan-kepercayaan agama berdasarkan sifat primordial umat manusia. Contohnya banyak. Lihat sudut sejarah mana pun dan Anda akan melihat apa yang dilakukan agama di sana. Ambil contoh Iran Kuno dan lihat apa yang agama lakukan di sana.

Agama di Masa Iran Kuno

Masa Sasanid adalah masa di mana agama secara langsung menguasai masyarakat dan bahkan raja-raja serta para pangeran kerajaan Sasanid merupakan agen dan pengikut para pendeta, pengikut para penjaga kuil yang sesungguhnya. Kelas-kelas berbeda, terpisah dan seorang individu tidak dapat pindah dari kelas yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi, tak peduli sihir dan mukjizat macam apa yang ia pergunakan.

Kelas Pertama dan Kelas Kedua

Kelas pertama pada masa Sasanid terdiri atas para pangeran dan aristokrat. Kelas kedua adalah kelas para pendeta agama Zoroaster yang bergandeng tangan dengan kelas pertama.

Dalam sejarah Sasanid, kadangkala kelas kedua lebih unggul dari kelas pertama dan terkadang sebaliknya. Kedua kelas tersebut terdiri atas para aristokrat dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan, yang menguasai rakyat, mengeksploitasi dan menindasnya. Kelas pertama,

para pangeran dan aristokrat, melakukan hal yang demikian lewat kekuasaan, sedangkan kelas kedua (para pendeta Zoroaster) melakukannya melalui legitimasi agama. Kekayaan masyarakat dikendalikan oleh kedua kelas tersebut. Kadang-kadang kekayaan kelas para pendeta Zoroaster lebih besar daripada kekayaan kelas para aristokrat. Dalam pandangan seorang sarjana, "Terkadang 18 dari 20 bagian tanah berada di tangan para pendeta."

Kelas Ketiga

Kelas ketiga pada masa Sasanid adalah para buruh, pedagang kecil, prajurit dan petani. Mereka adalah massa tertindas yang menderita, masyarakat yang memiliki ras tak bersih sebagaimana di India. Kelas ketiga tidak mempunyai hak-hak sosial. Bahkan pada abad ke-11 Masehi, Ferdowsi berkata atas nama Rustam, "Jika Islam datang, segalanya akan berantakan. Ras-ras akan lebur bersama." Rustam berkata, "Setiap budak yang tak berharga bisa menjadi raja." Karena, ras dan famili tidak lagi menjadi kriteria dan berpusat pada penguasa dan akan mungkin bagi seorang budak untuk mengambil alih kekuasaan dan memimpin masyarakat. Penyelewengan yang dilakukannya untuk melawan Islam – Islam yang memporak-porandakan segala sekat-sekat sosial – merupakan pelajaran yang paling besar bagi kita sekarang dan merupakan slogan terbesar umat manusia yang tertindas masa sekarang.

Bagaimana kelas-kelas ini dilegitimasi dengan memperalat agama pada masa Sasanid? Kekuasaan-kekuasaan itu memaksa mereka yang tidak mengetahui filsafat, tidak mengetahui cara melegitimasi agama, tidak tahu metafisika, untuk menyerahkan diri kepada kekuasaan. "Para pembuat sepatu tidak usah belajar karena apabila ia pergi ke sekolah, ia mungkin menjadi seorang guru yang besar. Ia kemudian akan tergolong kelas

para guru dan menjadi kelas yang lebih tinggi. Karena ayahnya dilahirkan sebagai seorang pembuat sepatu, mereka dan keturunannya mesti terus membuat sepatu sekalipun salah seorang di antara mereka kebetulan jenius. Lantas mengapa kalau ia jenius? Dia harus mempergunakan kejeniusannya dalam membuat sepatu!"

Legitimasi Maji atas Perbedaan Kelas

Pada masa Sasanid, apa yang dilakukan oleh para pendeta? Para pendeta adalah orang-orang yang memperalat agama untuk melegitimasi penggolongan beberapa tipe umat manusia ini dari sudut pandang kelas-kelas. Ada tiga macam api. Apakah itu api? Api adalah simbol dan teofani Ahura Mazda, dewa agung. Baiklah. Mengapa ada tiga api? Karena dalam kehidupan Ahura Mazda ada tiga aspek. *Pertama,* terdapat api Gasyasb di Azarbaijan. *Kedua,* api Barzinmehr dekat Sabzewar dan *ketiga,* adalah api Istakr di Fars. Inilah ketiga api Ahura Mazda. Tetapi Ahura Mazda juga mempunyai kelas-kelas.

Api Ahura Mazda yang di Azarbaijan milik para pangeran dan aristokrat. Api yang di Fars milik para pendeta dan pendeta tinggi, sedangkan api yang di Sabzewar yang disebut api Barzinmehr milik kelas ketiga.

Bahkan dalam agama Zoroaster di mana dewa kecantikan dan kebaikan menjadi satu, di mana semua rakyat harus memuja Ahura Mazda dan harus berjuang melawan Ahriman, kita melihat bahwa Ahura Mazda tidak memiliki satu wajah dalam masyarakat, satu api. Api suci itu sendiri dilegitimasi untuk memisahkan ketiga kelas ini satu sama lain dan mereka tidak dapat bergabung kembali. Mereka tidak dapat berbaur bersama. Mereka tidak sama dan keterpisahan ini (dari sudut pandang mereka) merupakan teofani kehendak Ahura Mazda.

Lihatlah India. Ketika Sang Buddha hendak berbicara atas nama Ketuhanan atau ketika ia hendak menyatakan satu perasaan yang agung, menyatakan suatu pemikiran yang progresif dan memberinya nilai-nilai, dia mengatakan bahwa metode tersebut adalah ide Arya atau pemikiran Arya. Arya berarti milik ras Arya, yaitu, bukan dari ras yang tak bersih yang menjadi tak bersih karena ini bukan Arya.

Kita lihat bahwa untuk para dewa, sekalipun untuk yang paling suci dari rasa dan pemikiran keagamaan sekalipun, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai rasial, nilai-nilai kelas dan sebangsanya dan perbedaan yang tak habis-habisnya. Ini dilegitimasi agama karena orang-orang pada saat itu tidak memiliki garis filsafat.

Apabila mereka kadang-kadang membenarkan Socrates dan Aristoteles yang berkata, "Seorang budak adalah budak sejak awalnya dan seorang tuan adalah tuan" dan Aristoteles berkata, "Keluarga terhormat yang memiliki darah terhormat hanyalah 20 keluarga Athena ini dan jumlah mereka tidak akan bertambah atau berkurang," kita lihat bahkan filsafat menjadi alat melegitimasi *status quo*. Perbedaannya adalah bahwa ketika orang dipengaruhi oleh agama, maka agamalah yang melegitimasi *status quo* begitu pula dengan filsafat.

Agama para aristokrat kayalah yang menjadi candu masyarakat. Dalam bentuk apa? Dalam bentuk manakala dikatakan, "Kalian tidak punya tanggung jawab karena apa pun yang terjadi adalah Kehendak Tuhan. Jangan berduka atas penderitaan kalian karena di tempat yang lain kalian akan diberi ganjaran. Jangan mengeluarkan sepatah kata pun tentang perbedaan-perbedaan yang ada. Kalian akan diberi pahala sepuluh kali lipat di dunia lain kemudian." Dengan cara demikian, mereka mencegah protes, kritik-kritik dan pilihan pribadi atau pilihan seorang individu. Karena, kekuasaan yang kokoh

dan orang-orang kaya mencabut hak-hak mengkritik, hak-hak protes dan rasa tanggung jawab dari rakyat dengan menekan revolusi rakyat dan, pada saat yang sama, mengganyang gerakan ini, protes ini, kritik, dan pemikiran yang sejenis dalam jiwa manusia. Bagaimana? "Apa yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Keberatan apa pun berarti penolakan terhadap kehendak Tuhan."

Demikianlah kita lihat bahwa semua legitimasi ini adalah legitimasi agama. Semuanya adalah agama, didasarkan atas pemujaan, didasarkan atas kepercayaan agama di hadapan agama yang berjuang melawan agama, agama yang, sepanjang sejarah, telah meninabobokan, melegitimasi, dan menipu. Agama yang memusnahkan tanggung jawab sosial, agama yang melegitimasi perbedaan kelas dan perbedaan ras, adalah agama yang mempunyai tuhan-tuhan atau bahkan agama yang tuhannya adalah para nasionalis.

Dewa-dewa di Iran adalah orang Iran dan dewa-dewa dalam yang dilawan oleh orang Iran adalah orang-orang yang bukan Iran. Ini dalam pengertian bahwa dewa-dewa alam semesta berada di urutan ras yang lebih tinggi dari bangsa Iran yang berjuang melawan bangsa selain Iran yang adalah tidak suci dan hina. Siapakah yang bukan Iran? Setiap orang yang bukan Arya. Kita lihat bahwa agama dengan demikian melegitimasi rasialisme, kesukuan dan kelas. Demikianlah selalu misi agama ini.

Tetapi agama nabi penggembala kambing, nabi-nabi pekerja, nabi-nabi yang lebih menderita daripada kelas mana pun dalam sejarah manusia, yang dengan sungguh-sungguh mengalami langsung menjadi pihak yang tertindas dan kelaparan, dengan semangat mereka dan dengan daging mereka, para nabi yang, menurut Nabi kita, semuanya adalah penggembala kambing. Agama para nabi ini tak henti-hentinya berupaya

dengan sungguh-sungguh untuk melawan agama yang dibangun dan diperalat oleh kelas yang sedang berkuasa – kelas yang terdiri atas para penguasa dan pendeta-pendeta tertinggi.

Multiteisme

Agama ini, yaitu agama pemujaan pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan, agama yang dalam sejarah selalu berkuasa dan selalu menjadi alat di tangan kelas yang memiliki segala sesuatu untuk menekan dan membungkam kelas yang tak punya apa-apa, agama ini pada Abad Pertengahan memiliki dua bentuk.

Salah satu di antara dua bentuk agama pemujaan pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan secara langsung dan dengan sangat jelas disebut multiteisme sebagaimana yang sekarang ada di Afrika. Agama yang secara resmi menyembah beberapa dewa sekarang ini ada di Afrika. Agama tersebut adalah agama yang masih mempropagandakan tasbih keramat dan pemujaan hewan yang dianggap suci. Tipe agama ini masih ada di setiap suku primitif.

Perjuangan melawan agama pemujaan pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan, agama para aristokrat yang kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan, ketika telanjang dan hidup secara terbuka dan terus terang, adalah mudah. Tetapi situasinya menjadi berbahaya ketika agama pemujaan pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan dan multiteisme mengenakan baju agama monoteisme yang kemudian disuguhkan kepada sejarah dalam bentuk alat yang dipakai oleh tangan-tangan para aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan.

Ini merupakan bentuk kedua dari agama multiteisme yang muncul dalam sejarah. Di sinilah agama pemujaan terhadap

pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan atas nama agama monoteisme berjuang melawan agama monoteisme. Pemujaan pada pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan mendominasi dan menekan para pemimpin dan para penganut agama Tuhan yang tulus dan ini berbahaya.

Dalam mata kuliah Sejarah Islam yang saya ajarkan, saya selalu mengemukakan satu pertanyaan setiap tahun yang telah saya sebutkan di atas dan setiap orang tahu bahwa jika pertanyaan ini dijawab dengan tepat, banyak masalah akan terpecahkan, masalah-masalah sosial sekalipun.

Pertanyaannya adalah, "Dalam suatu masyarakat, dua orang ingin menyebarkan satu agama. Yang seorang ialah Muhammad, salam dan rahmat Tuhan semoga dilimpahkan kepadanya dan keturunannya, pihak yang menang dan yang lainnya adalah Ali, salam semoga dilimpahkan kepadanya, pihak yang kalah. Mengapa? Mereka sama-sama orang Arab dari abad ke-7 Masehi. Agama tersebut adalah agama Islam. Al-Qurannya adalah Al-Quran yang sama. Tuhan yang dicintainya adalah Allah. Bahasanya sama. Masanya sama. Masyarakatnya sama dan keduanya (Nabi dan Ali) menginginkan hal yang sama tetapi yang satu menang dan yang satu lagi kalah. Mengapa?"

Harus dicari suatu faktor yang tidak ada pada masa Nabi yang suci tetapi ada pada masa Ali. Faktor ini jelas. Yaitu adanya pemujaan terhadap pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan, kehadiran agama ras, suku, famili dan kelas, agama berhala, multiteisme, yaitu, agama yang menjadi alat bagi para aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan, yaitu, kaum Quraisy pada masa itu.

Agama-agama multiteisme – di masa Nabi Suci bersifat

jelas, terus terang dan langsung. Abu Sufyan, Abu Jahl, Abu Lahab adalah orang-orang yang secara terbuka mengatakan, "Inilah berhala-berhala kami." Mereka terus terang mengatakan, "Kami harus memelihara rumah Ka'bah ini karena perdagangan Quraisy mesti berlanjut."

Kepemimpinan dan perdagangan komersial Quraisy dihubungkan dengan pemujaan berhala. "Kebesaran kami, posisi kami dan kehormatan kami di kalangan suku-suku Arab di dunia dihubungkan dengan fakta bahwa kami adalah para pelindung rumah dan berhala-berhala ini. Hal ini merupakan salah satu di antara kebiasaan kami sejak dulu, salah satu di antara mitos-mitos kami sejak dulu. Pokoknya, kami tak dapat menerima lagi yang lain. Kami adalah para pembela tradisi ini." Mereka mengatakan hal yang demikian secara terus terang dan jelas. Perjuangan melawan mereka adalah mudah. Kemenangan atas mereka adalah mungkin. Faktor inilah yang merupakan penyebab kemenangan Nabi Suci.

Saya akan mendiskusikan persoalan tersebut melalui faktor-faktor sejarah dan sosial – saya tidak tahu hal-hal yang tak terlihat – Ali dalam peperangan dengan masyarakatnya tetapi orang-orang ini tersembunyi, tertutup. Apakah penutup atau *hijab* tersebut? *Hijab* tersebut adalah monoteisme yang dikenakan oleh mereka para penjaga agama multiteisme. Kemudian manakala Ali menghunus pedangnya, dia menghunus pedangnya melawan Quraisy yang tak lagi menjadi pembela berhala. Tetapi, mereka adalah pembela Ka'bah, orang-orang yang tak lagi berbicara tentang pemeliharaan adat tetapi meletakkan Kitab Suci Al-Quran di ujung-ujung tombak mereka dan perjuangan melawan hal ini sungguh sangat sulit.

Sekarang apa yang dilakukan multiteisme ini? Ia meneruskan *jihad*. Ia menaklukkan negara-negara non-Islam. Ia mempunyai *mihrab*. Ia membangun mesjid-mesjid yang luar biasa.

Ia membacakan doa-doa berjamaah di mesjid-mesjid mereka. Ia membaca Al-Quran. Semua ulama dan sarjana Islam adalah pengikutnya, para pembela dan para pengagung slogan-slogan agama, dan slogan agama tersebut adalah slogan Nabi Suci tetapi secara batiniah slogan itu adalah slogan agama multiteisme. Perjuangan melawan agama multiteisme ini, yakni, agama musuh-musuh yang muncul dalam pakaian para sahabat, dan multiteisme yang berjuang dalam pakaian ketakwaan dan monoteisme, melawan monoteisme, adalah merupakan suatu tugas yang sulit. Sedemikian sulitnya sehingga Ali pun dikalahkannya.

Dalam semua sejarah masyarakat dan dalam term-term sosial, kita lihat bahwa para pemimpin dapat dengan mudah menghabiskan musuh asing dan mengakhiri dominasi ras orang-orang asing manakala ras dan musuh asing tersebut dengan jelas dan secara langsung mendominasi nasib suatu bangsa. Kemunculan para pemimpin ini dengan sederhana dan mudah mengalahkan musuh asing beserta segala kebesaran dan keagungan duniawinya.

Akan tetapi para pahlawan, yang telah mengalahkan musuh paling besar di dunia, ini hendak berjuang melawan mereka yang merupakan faktor penyebab kekisruhan dan kesulitan bangsa dan masyarakat, dan melawan para pahlawan tadi dari dalam, para pahlawan tersebut akan kalah. Mereka tidak dapat mengalahkan musuh dan ini bukanlah hanya sekadar satu atau dua kasus. Menurut Radhakhrisnan, "Manakala kekuasaan dan penipuan mengenakan pakaian ketakwaan, timbullah tragedi sejarah terbesar dan kekuatan dominasi terbesar atas sejarah."

Dengan demikian ketika kita berbicara tentang agama multiteisme, jangan dibayangkan bahwa dimaksud dengan agama multiteisme tersebut adalah agama yang berbentuk

pemujaan terhadap benda-benda, binatang, pohon-pohonan atau patung-patung yang muncul pada masa lalu dan kemudian, setelah dikalahkan oleh Ibrahim dan Nabi, agama itu kalah dan hancur. Tetapi, agama multiteisme merupakan agama perasaan rakyat, rasa keagamaan yang berada di tangan para aristokrat kaya dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan yang selalu menguasai masyarakat.

Dengan demikian para intelektual abad ke-17 dan 18 serta para intelektual era baru yang berjuang melawan agama ini, menentang apa yang menyebabkan kekacauan dan kebingungan masyarakat dan yang menimbulkan perbudakan, kemelaratan, kelemahan dan kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat dan melindungi diskriminasi ras, kelas dan golongan dalam masyarakat manusia, berada di pihak yang benar. Kesimpulan mereka bahwa agama menentang kemajuan, pembangunan, kebebasan dan persamaan manusia adalah tepat. Pengalaman kemudian memperlihatkan bahwa penilaian ini adalah benar ketika mereka mengenyampingkan agama.

Para inelektual abad ke-17 dan 18 yang berjuang demi kebebasan, keselamatan dan pembebasan rakyat dari takhayul-takhayul, dari penyebab-penyebab kesusahan, dari racun narkosis yang mereka buat atas nama agama dan terus membuatnya (dan semua nabi, sepanjang sejarah, dikalahkan oleh mereka dan hanya para nabilah yang berjuang melawan mereka dalam sejarah dan bukan yang lain). Kesalahan mereka – kesalahan para intelektual – merupakan kesalahan yang eksis dalam benak orang-orang beragama juga.

Kesalahan Para Intelektual

Kesalahan para intelektual adalah bahwa mereka melihat sejarah yang tercatat atas nama agama, pemujaan, atas nama

seorang dewa, atas nama *jihad,* atas nama perang suci, parade kekuatan, *jihad* Islam, sebagai wujud sejarah dan agama, dan kita pun mempunyai pikiran yang sama dan masih tetap begitu.

Kenyataannya, sebagaimana yang telah saya katakan, Islam mempunyai gagasan yang revolusioner. Ia tidak menerima apa pun dari yang telah disebutkan di atas. Ia percaya bahwa agama yang benar dan *"Agamaku ...."* akan dapat diwujudkan di masa yang akan datang. Ia tidak menerima siapa pun yang telah menguasai rakyat dalam sejarah di bawah kedok monoteisme atau atas nama multiteisme di Timur maupun di Barat.

Tetapi agama yang ditekankan para nabi kita ialah agama di mana tanggung jawab kemanusiaan, tanggung jawab kaum intelektual dan pencari kebebasan adalah seperti tanggung jawab para nabi agama itu sendiri. Sebagaimana Nabi Suci mengatakan, "Para ulama umatku lebih tinggi daripada para nabi bangsa Israel." Dan Nabi juga mengatakan, "Pekerjaan yang dilakukan para nabi adalah pekerjaan yang, setelah Nabi Terakhir, harus dilanjutkan oleh para ulama. Ulama harus melanjutkan pekerjaan tersebut."

Misi Para Intelektual Muslim dan Ulama

Apa yang harus dilanjutkan para ulama? Perjuangan melawan agama bagi tegak dan bangkitnya suatu agama. Inilah misi itu: tegaknya suatu agama yang belum terealisasi dalam sejarah dan masyarakat harus tumbuh dan berkembang agar mereka dapat memperoleh dan membangkitkan kesadaran dan pengetahuan keagamaan mereka. Mereka harus mengetahui makna monoteisme, harus tahu bahwa monoteisme berbeda dari mereka yang memuja pemimpin arogan yang menentang Perintah-perintah Tuhan dan pertentangan-pertentangan yang

ada. Mereka harus mampu membedakan agama multiteisme yang berada di bawah kedok penipuan monoteisme dan menghilangkan selimut hipokrasi – dalam bentuk apa pun – di seluruh dunia, merobek-robeknya sehingga rakyat menyadari suatu agama yang bukan saja lahir dari kedunguan – sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang materialis dan yang mereka katakan adalah benar – atau dari ketakutan.

Kitab Suci Al-Quran berulang kali mengkritik orang-orang yang memperlihatkan ketakutan, menyeru dan berdoa kepada Tuhan pada saat badai samudera datang, menghancurkan kapal mereka, membuat mereka menderita kerusakan dan kehilangan tetapi setelah mereka selamat, mereka menjadi lupa.

Inilah agama yang lahir dari ketakutan. Inilah agama yang diperbincangkan oleh para materialis abad ke-19, agama yang lahir dari ketakutan terhadap kekuatan-kekuatan alam. Jauh sebelum kaum materialis memperbincangkan agama yang lahir dari ketakutan, Kitab Suci Al-Quran telah mengkritik para penganut agama seperti itu. Mereka menggunakan agama untuk transaksi, mereka yang beribadat karena takut, agama yang lahir dari kelas-kelas.

Kelas apa yang menciptakan agama ini? Mereka yang mengatakan, "Jika kalian tidak punya makanan, tidak punya roti, bersabarlah. Di sana kalian akan diberi berlimpah-limpah." Agama ini lahir dan dikembangkan atau dibangun oleh kelas-kelas. Agama inilah yang tersebar seperti kolera di dalam agama Nabi kita, di dalam agama yang benar. Adalah Ali yang menyebut, agama multiteisme ini, 'agama para pedagang', 'agama mereka yang ketakutan'. Dengan demikian pemujaan apa yang terdapat dalam *"Agamaku...?"* Pemujaan dari orang-orang yang bebas. Pemujaan *'ibad al-ahrar,* agama yang lahir dari kebebasan, kebutuhan yang murni, cinta, mencari

keadilan dan suatu gerakan, mencari cita-cita persamaan dari umat manusia, persamaan, tegaknya keadilan di dunia dan hancurnya segala kejahatan dan penghinaan. Agama inilah yang melawan agama tersebut di atas.

Tetapi agama inilah yang mempertahankan kemiskinan, agama inilah yang melegitimasi kemiskinan – benar bahwa agama ini dalam sejarah mempertahankan dan melegitimasi perbudakan dan perhambaan dan mengendalikan masyarakat dalam kebisuan lewat penipuan dan narkosis bagi keuntungan orang-orang kaya, orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan dan kekuasaan yang kokoh. Agama yang mengatakan, "Tuhan tidak ada kaitannya dengan kelaparan golongan ini dan kepuasan golongan itu dan roti golongan ini dan kepuasan golongan itu" adalah agama di mana semua perasaan keagamaan ditransformasikan ke dalam keadaan narkosis atau ke dalam bentuk suatu elemen yang menghendaki isolasi dan pengunduran diri dari masyarakat dan rasa pesimis dalam hubungannya dengan benda-benda materi demi keuntungan orang-orang yang menginginkan segala harta benda bagi dirinya sendiri.

Agama inilah yang terus menolak kekuatan sosial, kontrol sosial, tanggung jawab umat manusia dalam menentukan nasibnya, harapannya dan kebutuhan-kebutuhan fisik, spiritual dan instinktif setiap individu. Semuanya demi keuntungan orang-orang yang berkuasa dan golongan-golongan yang kaya atau mengendalikannya dalam situasi yang senantiasa menindas dalam sejarah dengan memperalat legitimasi agama atau memperalat faktor efektif dan ampuh dari spiritualitas agama. Agama inilah yang menggunakan kelaparan, kesengsaraan dan musibah sebagai suatu tanda berkah Tuhan atas mereka dan suatu tanda kesiapan mereka bagi perubahan yang lambat. Agama inilah yang menyampaikan metafisika yang terpisah

bagi masing-masing anggotanya, dengan demikian umat manusia ditransformasikan ke dalam perpecahan dan isolasi. Inilah agama yang praktik keagamaannya memberikan segala hak untuk keuntungannya dalam suatu masyarakat di mana rakyat tidak punya hak untuk hidup, tidak punya hak untuk makmur, tidak punya hak untuk memiliki dan tidak punya hak untuk berkuasa. Semua hak mereka dikemas ke dalam janji-janji yang tak ditepati dan agama dilegitimasi bagi keuntungan mereka sendiri.

Tak satu ayat pun Kitab Suci Al-Quran yang memakai pernyataan yang sangat kasar ketika menyerang musuh rakyat kecuali ketika ia berbicara tentang Balaam, yaitu, simbol orang yang sepanjang sejarah manusia telah menyelewengkan keimanan instink dan primordial yang alamiah dan kepercayaan umat manusia demi keuntungan golongan makmur yang berkuasa, yang ia sendiri merupakan bagian dari, dan demi kemalangan manusia, yakni, rakyat. Ketika Kitab Suci Al-Quran membincangkan sasaran ini, ia mengenyampingkan segala adat kebiasaan dan penjelasan eksternal dan kebaikan itu dengan mengatakan, *"Persamaan adalah seperti kisah seekor anjing...."*

Apa yang disampaikan oleh pernyataan ini pada kita? Ia memberi tahu kita, merekalah yang menjaga dan mengukuhkan para aristokrat yang kaya (*mala'*) dan orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan (*mutrif*), penindasan, tekanan, eksploitasi, kesukaran-kesukaran, diskriminasi-diskriminasi, kebodohan dan pembunuhan bakat-bakat manusia sepanjang sejarah dan kesenjangan-kesenjangan, kemandekan dan pembunuhan para pahlawan besar, pembunuhan orang-orang yang berjiwa besar sepanjang sejarah; merekalah yang mengambil semua keuntungan yang mestinya

telah diperoleh dari usaha, *jihad* dan perjuangan para nabi yang benar dan agama yang benar dalam sejarah.

Kesimpulan

Barangkali akan sulit bagi Anda untuk menerima apa yang akan saya katakan, tetapi jika Anda mengerti, penilaian dan pandangan-pandangan Anda tentang sejarah dan agama akan berubah.

Misi yang dilakukan para intelektual Eropa dan para pencari kebebasan dalam perjuangan mereka melawan gereja, agama Abad-abad Pertengahan di Eropa menghasilkan pembebasan pemikiran Eropa setelah 1000 tahun mandek. Mereka berjuang melawan agama yang diselewengkan dan penyelewengan agama, yaitu multiteisme (*syirk*). Mereka membangkitkan suatu gerakan melawan agama yang dikuasai oleh diktator arogan yang, dalam pakaian Nabi Isa, melawan Perintah-perintah Tuhan. Misi mereka merupakan kelanjutan misi yang dilaksanakan secara terus-menerus oleh para nabi pilihan Tuhan, melawan agama reaksioner dan diselewengkan yang menentang rakyat, yang menentang hak-hak manusia, yang melegitimasi atau menjustifikasi posisi mereka yang mengendalikan kekuasaan, kekayaan dan/atau alat yang dengannya mereka menipu, memperbodoh dan membius masyarakat. Kaum intelektual Eropa melakukan hal ini untuk menghancurkan segala berhala dan semua ciri agama multiteisme sekalipun mereka tidak mendefinisikan hal-hal tersebut dalam term-term ini.

Misi yang mereka pikul terletak di pundak semua umat manusia, sekarang dan masa yang akan datang, yang mengikuti agama yang benar. Masalahnya adalah mereka tidak membedakan antara dua agama yang mendasar – multiteisme yang berdasarkan pada manusia dan monoteisme yang berdasarkan

pada Tuhan.

Agama multiteisme telah menguasai sejarah sehingga misi para nabi yang dipilih Tuhan dan agama monoteisme selalu dikelabui, diabaikan dan dilupakan. Adalah tanggung jawab setiap orang yang beriman, sadar dan bertanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan para nabi pilihan Tuhan.

Ini adalah gerakan yang progresif. Ia menjadi landasan bagi filsafat sejarah yang, sampai sekarang, telah dikuasai oleh para aristokrat kaya (*mala'*) dan orang-orang yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan (*mutrif*) dan para pemimpin mereka atas nama agama.

Misi kita bukanlah kembali ke masa silam. Tidak ada pengertian reaksioner dalam apa yang saya katakan. Misi kita adalah melanjutkan misi para nabi pilihan Tuhan yang merupakan nabi-nabi yang benar, yang telah bangkit dari struktur masyarakat, yang *ummi* dan menghadapi para pendeta palsu yang menempel, berafiliasi dan bergantung kepada para aristokrat kaya dan orang-orang yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Orang-orang yang menentang nabi-nabi pilihan mereka sendiri, tanpa kecuali, berasal dari para aristokrat dan kaum feodal atau yang bertindak atas nama para pangeran.

Yang tidak diperhatikan oleh kaum intelektual Eropa, para materialis atau rasionalis tentang agama sebagaimana yang tidak kita pahami sampai sekarang adalah bahwa kesimpulan mereka tentang agama multiteisme, agama sejarah, adalah benar. Kesimpulan ini benar tentang ketergantungan agama-agama kepada kaum aristokrat dan kelas-kelas orang kaya yang menindas rakyat.

Tetapi kesimpulan dan penilaian ini salah sehubungan dengan agama dalam pengertian universal. Kesalahannya adalah bahwa dalam pandangan sejarah, bukan hanya ada suatu

agama, tetapi banyak agama. Inilah yang dimaksud Gurwitsch ketika ia berkata: Yang ada bukanlah satu masyarakat yang universal tetapi masyarakat-masyarakat. Karena, setiap masyarakat harus dipelajari dan dinilai secara terpisah.

Ada dua agama mendasar dalam sejarah, dua kelompok, dua pihak. Satu pihak menindas, musuh kemajuan, kebenaran, keadilan, kebebasan rakyat, pembangunan dan peradaban. Pihak ini yang melegitimasi keserakahan dan menyelewengkan instink dan menegakkan dominasinya atas masyarakat dan untuk menindas orang lain itu ada suatu agama, bukan ateisme atau non-agama. Dan pihak yang lain adalah pihak agama yang benar dan diturunkan untuk menghancurkan pihak lawan.

Pada saat yang sama saya tegaskan bahwa kesimpulan para intelektual Eropa, saya yakin tidak jujur dan tak adil. Kita dapat menyimpulkan tentang agama Buddha, Zoroaster, Mazdak, Mani dan agama pantheon Yunani atau Romawi yang kesemuanya tergabung, lahir dari dan didukung oleh kekayaan, kekuatan dan kelas yang menganggap dirinya lebih unggul dari yang lainnya: kelas ras superior, kelas para pemilik dan kaum feodal, kelas yang makmur secara materi dan secara materi berhasil, kelas yang mendominasi.

Dan apabila kita objektif dan jujur dengan diri kita sendiri, kita mesti memperoleh kesimpulan lain berkenaan dengan agama para penggembala kambing (Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, salam sejahtera atas mereka semua), agama yang lebih akrab daripada yang lain dengan penderitaan dan kemiskinan umat manusia, agama para nabi yang dipilih oleh Tuhan, yang nyata, dipilih dengan sungguh-sungguh dalam sejarah.

Bagaimana kita dapat menggeneralisasi dan mengembangkan secara objektif kesimpulan yang kita peroleh berkenaan dengan agama (multiteisme) yang dikendalikan oleh para

dinasti yang berkuasa secara palsu atas nama Tuhan di dunia dan agama (monoteisme), yang para pendiri dan para pengikutnya berjuang, melawan dan melakukan *jihad* yang dengannya mereka dihancurkan dan para pengikut mereka diracun dalam penjara atau dibunuh dan dibantai dengan menggunakan agama mereka yang berkuasa atas nama Tuhan, atas nama agama kemanusiaan, agama palsu.

Kedua pihak ini tidak bersekutu. Mereka bertentangan satu sama lain sepanjang sejarah. *Jihad* sejarah telah menjadi *jihad* agama monoteisme yang mengatakan: *"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku,"* melawan agama yang dikembangkan agar yang lapar akan tetap kelaparan, sehingga orang lain boleh terus merampas roti mereka dengan memberi kesia-siaan atau tanpa rasa kasihan terhadap keadaan sesama umat manusia. Bagaimana mungkin agama yang terakhir dinilai sama dengan agama yang telah melahirkan seorang Abu Dzarr?

Abu Dzarr adalah wajah bersih kesempurnaan Islam. Ia dididik oleh pribadi Nabi yang Suci, seorang Abu Dzarr yang tidak punya apa-apa, tidak memiliki modal, tidak bisa membaca dan tidak mendapat pendidikan budaya, yang tidak punya apa-apa, tidak berada di bawah pengaruh apa pun. Jiwa manusia yang hampa dari segala sesuatu.

Apa pun yang ia miliki dihasilkan oleh Islam, Kitab Suci Islam, aliran pemikiran dan gerakan Islam. Abu Dzarr berkata, "Aku bingung oleh orang yang tidak mempunyai sepotong roti pun di rumahnya. Mengapa ia tidak bangkit melawan orang-orang dengan pedang terhunusnya?"

Ketika saya menyebutkan hal ini di Eropa dan saya tidak mengatakan siapa yang telah mengatakan itu, beberapa orang mengira bahwa Proudhon yang mengatakan hal ini karena dia berbicara dengan lebih kasar lagi daripada yang lain. Saya bilang, "Proudhon tidak pernah berbicara demikian!

Dia tidak pernah berbicara demikian kasar." Atau yang lain mengira bahwa Dostoyevsky yang mengatakan hal ini. Dia bilang, "Apabila suatu pembunuhan terjadi di mana saja, maka tangan-tangan yang tidak terlibat dalam pembunuhan tersebut tercemar juga." Yang dikatakannya adalah benar.

Baiklah. Mari kita lihat apa yang dikatakan Abu Dzarr. Dia mengatakan, "Aku bingung...." Agama inilah yang sedang berbicara, bukan sekadar seseorang yang beragama. Secara esensi Abu Dzarr tidak dipengaruhi oleh aliran pemikiran yang lain. Dia tidak mulai dari Revolusi Perancis melainkan dia berbicara kepada suku Ghiffari. Dia berkata, "Aku bingung oleh orang yang tak punya sepotong roti pun di rumahnya. Bagaimana dia tidak bangkit melawan orang-orang dengan pedang terhunusnya?"

Dia tidak mengatakan, "Melawan orang yang membuatnya miskin," "Melawan golongan yang mengeksploitasi." Dia mengatakan, "Melawan orang-orang." Setiap orang. Mengapa setiap orang? Karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sekalipun mereka tidak berada di antara mereka yang mengeksploitasi yang lain, hanya karena kenyataan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat, bahwa mereka hidup dalam suatu masyarakat di mana terdapat kemiskinan, maka mereka bertanggung jawab terhadap kemiskinanku dan kelaparanku. Tanggung jawab bagaimana? Karena mereka sama halnya dengan seorang musuh.

Karenanya, dia adalah sahabat orang dieksploitasi sehingga kelaparan. Semua umat manusia secara langsung bertanggung jawab atas kelaparanku. Lebih indah dari ini. Abu Dzarr tidak mengatakan, seperti PBB, "Masyarakat yang berada di bawah tekanan, bermaksud merebut kembali hak-haknya, punya hak untuk bangkit memperoleh hak-haknya." Abu Dzarr tidak mengatakan, "Kalian punya hak melakukan ini."

Dia tidak mengatakan, "Kalian yang kelaparan punya hak untuk bangkit melawan orang-orang yang membuat kalian kelaparan." Tidak. Dia tidak mengatakan ini. Dia hanya mengatakan, "Aku bingung oleh orang yang tidak punya roti sepotong pun di rumahnya. Bagaimana dia tidak bangkit melawan orang-orang dengan pedang terhunusnya?"

Kemudian bukanlah itu tak adil, dan sekaligus sungguh bodoh dan tidak masuk akal, tidakkah itu akan membuat seseorang ingin berteriak, jika ada kesimpulan yang secara keliru menyamakan agama yang punya wawasan tentang rakyat dan kehidupan masyarakat dengan agama yang menyebabkan timbulnya kelaparan dalam sejarah?

Salam sejahtera bagi saudara-saudara. ●

GLOSARIUM

Abbas: marga atau keluarga Abbas, paman Nabi, yang keturunannya mengambil alih kekhalifahan pada tahun 833 Masehi dari wangsa Umayyah.

Abdullah: ayah Nabi.

Abu Dzarr Giffari: salah seorang sahabat awal Nabi, dia lahir sebagai Jundab ibn Junadah dari suku Ghiffar di luar Mekkah.

Abu Jahl: keluarga dekat dan musuh Nabi yang merancang persekutuan yang gagal untuk membunuh Nabi. Nabi selamat dari rencana tersebut dengan hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.

Abu Lahab: paman dan musuh Nabi umat Islam. Ia dikutuk oleh Tuhan dalam Surat 111 Kitab Suci Al-Quran.

Abu Sufyan: lihat Bani Umayyah.

Al-Kafirun, surat: ini adalah Surat ke-18 yang diwahyukan untuk Kitab Suci Al-Quran. Isi keseluruhan surat itu dimuat secara lengkap di sini.

Ali: menantu dan sepupu Nabi yang terpilih oleh Nabi menggantikannya. Beliau menjadi khalifah tahun 36 setelah Hijrah dan Pemimpin (imam ma'sum) Syi'ah yang pertama.

Amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar: Ali Syariati mendefinisikannya dengan cara sebagai berikut: Apa yang dijelaskan dalam bahasa para intelektual di dunia sekarang sebagai 'tanggung jawab kemanusiaan dan sosial', dengan tepat didefinisikan dalam Islam sebagai perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. (*Collected Works,* Vol. 5, hlm. 52-53).

**** Islam tidak memberikan 'tanggung jawab sosial' individu ataupun kelompok penganutnya, suatu bentuk yang tetap dan tertentu dalam satu atau dua isu sosial' (karena masalah sosial adalah fenomena yang tidak stabil, berubah-ubah) melainkan, telah membuatnya terstruktur di atas dua institusi manusia yang permanen dalam masa-masa sejarah yang silih berganti dan bentuk-bentuk sosial yang berubah-ubah; ia dimiliki bersama dan identik dalam umat manusia segala masa dan segala sistem. Kebaikan primordialitasnya diperlihatkan di sini. Kedua institusi itu ialah: pertama, menyuruh kepada kebaikan atau kebajikan dan; kedua, mencegah dosa dan kejahatan. Dan kita lihat bahwa keduanya merupakan dua 'kekuatan sifat primordial manusia' yang telah dianjurkan Islam pada para penganutnya dalam bentuk 'usaha-usaha sosial yang wajib'. (*Collected Works,* Vol. 7, hlm. 54-56).

**** Menyuruh kepada kebaikan atau kebajikan dan mencegah dosa dan kejahatan merujuk pada misi individu berkenaan dengan tujuan masyarakat atau aliran ideologi yang ia anut, yaitu tanggung jawab seorang intelektual, tanggung jawab orang yang berideologi, seseorang yang menganut suatu ideologi, seseorang yang terikat pada masyarakat yang terkebelakang dan terpenjara.

**** Islam telah memilih bahasa agama bagi tanggung jawab

sosial para penganutnya yang mesti hidup melalui peranan kepemimpinan dalam semua masa sejarah dan sistem sosial, dan dalam semua konflik dan kontradiksi yang tak terhitung yang membawa masyarakat ke dalam kesusahan. Itulah sebabnya dipilih dua kata yang umum dan sangat halus, kebaikan, kebajikan dan dosa, kejahatan. Manusia diberi kepercayaan untuk mencari bidang dan contohnya masing-masing melalui *ijtihad* (pengujian kesimpulan yang independen berdasarkan akal), pemahaman manusia setiap masa dan setiap sistem, bergantung atas konsep-konsep kejahatan dan kebaikan setiap daerah dan setiap zaman. (*Collected Works*, Vol. 26, hlm. 205).

**** Kita harus mempertimbangkan dan mengerjakan *Amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* dalam pengertian Islami yang sejati dan luas karena banyak contoh-contoh kebaikan dan kejahatan dalam masyarakat sekarang mengambil warna dan bentuk baru. Apabila konsep kita tentang kebajikan dan kejahatan menjadi usang dalam bentuk mental yang kerdil dan kering dalam pikiran kita dan kita hanya membawakan sedikit contoh eksternal yang khas dalam sistem tertentu dari masa silam atau bahkan dari masa kini sekalipun, maka dengan berlalunya waktu, secara esensi, (perintah kepada) kebaikan dan (mencegah) kejahatan akan segera punah. Dosa terbesar ialah bahwa kita berpegang kepada konsep menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kejahatan dalam pola pikir individual yang kering dan menganggapnya sebagai masalah sampingan dan fenomena yang tidak permanen. Dan tanggung jawab pemimpin-pemimpin yang terpelajar dan *ijtihad* para hakim pada setiap masa adalah untuk menentukan dan menemukan, melalui *ijtihad*, bentuk ke-

baikan dan kejahatan pada zaman mereka sendiri dan menyampaikan perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. (*Collected Works,* Vol. 26, hlm. 209).

Ateisme: lihat kufr.

Badar: peperangan Nabi melawan orang-orang jahiliyah penyembah berhala pada 2 H (623 Masehi).

Balaam: Menurut sebuah hadis dari Imam kelima, Imam Muhammad ibn Ali Al-Baqir, salam sejahtera atasnya, Kitab Suci Al-Quran dalam surat 7:175-176 merujuk kepada Balaam. Mir Ahmad Ali, dalam tafsir Al-Qurannya mengatakan bahwa Balaam adalah orang yang hidup pada masa Nabi Musa di Mesir yang 'mengetahui nama Tuhan yang paling agung', yang melalui nama tersebut segala sesuatu yang diinginkannya akan segera didapat dan itu merupakan rahasia yang paling tertutup. Fir'aun meminta dia berdoa agar Musa jatuh ke dalam genggamannya. Balaam memukul seekor keledai hingga mati yang menyebabkan ia lupa akan nama Tuhan yang agung tersebut dan ia menjadi salah seorang yang menutupi kebenaran agama. Imam mengatakan bahwa Tuhan membuat pernyataan ini, *"perumpamaan adalah seperti kisah seekor anjing...."*, suatu kiasan bagi setiap orang yang menerima petunjuk Tuhan tetapi dia lebih menyukai kecenderungan-kecenderungannya sendiri terhadap harta duniawi dan siapa saja yang mengikutinya.

Carrel, Alexis: (1873-1944). Ahli bedah Perancis, sosiolog dan biolog yang memperoleh Hadiah Nobel Kedokteran pada tahun 1912. Tulisan-tulisannya antara lain *Man, the Unknown* (1935) dan *Reflections on Life* (1952).

Din al-Hanif: ini adalah istilah yang dipergunakan Kitab Suci

Al-Quran untuk menunjuk kepada agama Ibrahim dan biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai 'agama orang yang lurus' atau 'baik' atau 'benar'.

Durkheim, Emile: (1858-1917). Ilmuwan sosial Perancis. Di antara karya-karyanya adalah *The Rules of Sosiological Methode* (1895) dan *Elementary Forms of the Religious Life* (1915).

Firdausi: penyair *Book of Kings* (*Shahnamah*).

Fitrah: sifat primordial, yang melaluinya makhluk dibimbing.

Fitri: lihat **Fitrah.**

Hijab: pakaian tertutup Muslim.

Jihad: perjuangan spiritual dan agama di Jalan Tuhan.

Kekhalifahan Nabi: para khalifah yang benar (*khalifatu-r-rasyidin*) ada empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Kuffar: jamak dari *kafir.* Lihat **Kufr.**

Kufr: menolak dan menutupi kebenaran agama dan ia sendiri merupakan semacam agama. Diterjemahkan sebagai ateisme.

Lata: sebuah berhala bangsa Arab sebelum Islam.

Maji: pendeta-pendeta tertinggi Zoroaster.

Maktab: aliran pemikiran dan gerakan. Terdiri atas sekumpulan pemahaman yang setara dan terkoordinasi, wawasan-wawasan atau pandangan-pandangan terhadap filsafat, ideologi agama, nilai-nilai etika dan metodologi ilmiah yang dibangun bersama dalam satu hubungan sebab-akibat, satu gerakan, pola bermakna yang punya orientasi, yang hidup dan semua bagiannya yang bervariasi dibangun dari satu darah dan hidup dengan satu semangat.

(*Collected Works*, Vol. 16, hlm. 11).

Mala': kaum aristokrat kaya yang mewakili golongan-golongan yang berkuasa dalam masyarakat. Ia merujuk kepada orang-orang yang berjalan dengan kesombongan dan kecongkakan.

Mihrab: tempat shalat bagi imam.

Monoteisme: lihat **Tauhid.**

Mu'awiyah: anak laki-laki Abu Sufyan yang merampas kekhalifahan dan mengawali dinasti Umayyah.

Multiteisme: lihat **Syirk.**

Murji'ah: orang-orang Murji'ah merupakan sekte Islam awal yang dikembangkan dan dipropagandakan oleh Mu'awiyah untuk kepentingannya. Mereka mengutamakan penundaan pengadilan terhadap orang-orang yang bersalah dan ganjaran terhadap iman yang diamalkan.

Mutrif: orang-orang serakah yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan yang tidak mengakui tanggung jawab agama, manusia dan etika bagi masyarakat karena kesombongan yang lahir dari kekayaan, mereka mengabaikan rasa tanggung jawab.

Nabi Terakhir: merujuk kepada fakta bahwa Nabi umat Islam adalah Penutup para nabi (*khatam al-anbiya*) dan tidak akan turun wahyu lagi setelah beliau.

Namrud: musuh Nabi Ibrahim.

Paganisme: lihat **Penyembahan Berhala.**

Pentateuch: nama lima buku pertama dalam Perjanjian Lama, juga disebut Taurat, Hukum atau Undang-undang. Kelima buku tersebut secara tradisional dianggap berasal dari

Musa dan ini mencakup Kitab-kitab Genesis (penciptaan), Exodus (hijrah), Leviticus (Levi), Numbers (jumlah) dan Deuteronomy.

Penyembahan Berhala: penyembahan terhadap dewa-dewa, tuhan-tuhan atau patung-patung. Ini merupakan salah satu tipe multiteisme.

Pharisi: para *rabbi* Yahudi yang berpaling dari Isa dan menyerahkan Isa kepada penguasa Romawi. Sementara itu golongan *rabbi* Yahudi lainnya, Saddusi, tidak bekerja sama dengan orang-orang Romawi dan Zealot percaya terhadap kebangkitan melawan mereka. Ajaran kaum Pharisi seperti halnya kaum Murji'ah dalam sejarah Islam kemudian: Apa pun yang terjadi atas diri kami atau kalian baik benar maupun salah, Tuhan akan memutuskannya pada Hari Pengadilan.

Politeisme: lihat Syirk.

Quraisy: suku Nabi, banyak dari kalangan mereka menentang kenabian dan tetap menjadi pemuja berhala.

Rustam: pahlawan legendaris Iran dalam *Book of Kings* karya Firdausi, ditulis pada abad ke-10 Masehi.

Samaritan: merujuk kepada seorang ahli sihir yang sezaman dengan Musa dan membuat patung sapi emas yang bisa bersuara ketika Musa pergi ke Gunung Tursina (Sinai). Samaritan dibicarakan tiga kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surat 20:85, 20:87 dan 20:95. Sayid Ali Akbar Qurayshi dalam *Qamus-i-Quran* mengatakan bahwa Samaritan diasingkan dari masyarakat, sehingga tak seorang pun dapat mengadakan kontak dengannya dan dilarang mengadakan kontak dengannya dengan cara dan bentuk apa pun yang disyaratkan dalam kehidupan sosial.

Ini mungkin merupakan satu di antara hukuman yang paling berat. Akibatnya, ia mengidap penyakit menular yang tak tersembuhkan. Hukuman yang lama ini seimbang dengan kejahatannya karena sebagaimana ia memisahkan rakyat dari Tuhan, ia harus dipisahkan dari masyarakat. Lihat Vol. 3, hlm. 322.

Syirk: percaya terhadap adanya Tuhan lebih dari satu. Diterjemahkan sebagai multiteisme dan penyembahan berhala merupakan salah satu bentuknya.

Ta'if: sebuah daerah di luar Mekkah.

Taghut: ini adalah kata-kata Al-Quran yang merujuk kepada seorang pemimpin yang menentang Perintah-perintah Tuhan dan merujuk kepada Fir'aun.

Tauhid: monoteisme. Kesatuan Tuhan. Kepercayaan bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Uhud: peperangan Nabi melawan kaum jahiliyah yang dipimpin oleh Abu Sufyan terjadi pada tahun 3 Hijriyah (625 Masehi).

Umayyah: marga atau keluarga Abu Sufyan, seorang yang berjuang melawan Nabi dalam berbagai peperangan dalam usahanya melestarikan pengaruh dan kekayaannya sebagai pelindung berhala-berhala, adalah salah seorang di antara kerabat dekat Nabi yang menerima Islam paling akhir, ketika Nabi menaklukkan Mekkah. Anak laki-lakinya, Mu'awiyah, merebut kekhalifahan pada tahun 40 Hijriyah dan mulailah dinasti Umayyah dalam sejarah Islam.

Ummah: komunitas Islam.

Uzza: sebuah berhala orang-orang Arab sebelum Islam.